

**REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA
DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
ANI NI'MATUL KHUSNA
NIM: 1522102047

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ani Ni'matul Khusna
NIM : 1522102047
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 14 Juni 2021
Saya yang menyatakan,



Ani Ni'matul Khusna
NIM. 1522102047



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635824, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM
KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (ANALISIS SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PIERCE)**

yang disusun oleh Saudara **Ani Ni'matul Khusna**, NIM.1522102047, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **21 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Uus Uswatusolihah, M.A
NIP. 1977034 200312 2 001

Siti Nurmahyati, M.S.I

Penguji Utama,

Dr. Henie Kurniawati, M. Psi
NIP 19790530200701 2 019

Mengesahkan,
Tanggal 28 Juli 2021
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 01 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ani Ni'matul Khusna

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ani Ni'matul Khusna
NIM : 1522102047
Jenjang : S-1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT
BERAGAMA DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY
CORBUZIER (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Uus Uswatusolihah, M.A
NIP. 1977034 200312 2 001

REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Ani Ni'matul Khusna
NIM. 1522102047

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai toleransi antarumat beragama yang direpresentasikan dalam video kanal youtube Deddy Corbuzier. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai toleransi yang terkandung dalam video dialog Gus Miftah dan Deddy Corbuzier yang terdiri dari dua part.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengkategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan nilai toleransi antarumat beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video diaolog Deddy dan Gus Miftah dalam kanal youtube Deddy mengandung nilai toleransi antarumat beragama berupa memberikan kebebasan beragama, menghormati eksistensi agama lain dan *agree in disagreement*. Toleransi antarumat beragama adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat yang heterogen.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu: (1) Memperhatikan makna yang ada dalam sebuah video. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan positif dari video tersebut yang berusaha disampaikan oleh Gus Miftah maupun Deddy. (2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi konten edukasi bagi *youtuber* lain yang dapat memberikan pencerahan dan membuka cara berpikir masyarakat.

Kata Kunci: *Representasi; Toleransi; Youtube; Semiotika; Agree in Disagreement*

MOTTO

“Tuhan menciptakan makhluk berbeda-beda dengan keunikan dan keindahannya masing-masing. Tak ada yang lebih baik, tak ada yang tak memiliki fungsi. Semua indah dengan porsinya. Maka cintailah perbedaan itu karena semuanya ciptaan Tuhan”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini, teruntuk:

1. Bapak Aminudin dan Almh. Ibu Mangunah, serta Ibu Siti Fadillah. Sang Ayahanda, cinta pertamaku, yang senantiasa tak berputus asa dalam mendoakan saya di setiap habis sholatnya, yang keringatnya menjadi saksi perjuangannya untuk putri tercintanya. Almarhumah Ibunda tercinta yang akan selalu menjadi kenangan terindah dalam hidupku lahir dari rahim sucimu. Serta Sang Ibu sambung yang bersedia menerima kami sekeluarga dan dengan ikhlas membantu Ayah merawat aku dan adikku. Salah satu harapan dan juga beribu-ribu doa mereka akhirnya mampu mengantarkan saya ke tahap sarjana. Terimakasih banyak atas segala jasa, air mata, dan segala doa yang telah kalian berikan. Terimakasih atas support dan motivasi yang membuat saya berusaha agar tidak berkecil hati dan berhenti. Terimakasih karena berkat kalian aku menjadi berani untuk bangkit dari kegagalan dan mau untuk mencoba lagi sampai berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik tercintaku, satu-satunya saudara kandung, Zaenal Abidin yang telah banyak mensupport dan memberikan semangat, serta kasih sayang yang teramat sangat.
3. Ibu Uus Uswatusolihah selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah dengan sabar dan penuh perhatian mau membimbing serta mengarahkan saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas ketulusan

Ibu membantu anak bimbingnya menyusun skripsi step by step. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu dengan berlipat-lipat ganda kebaikan. Amiin.

4. Sahabat Curhat sepanjang malam, Mu'afah, S.E, Muflikhatun, S.H sahabat sedari lahir hingga detik ini yang sudah seperti saudara, yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah dalam lika-liku perkuliahan dan telah menjadi teman yang sesungguhnya pertemanan, menerima segala kekurangan yang ada pada diri saya dan memotivasi saya agar selalu membawa *positive vibes* untuk orang sekitar.
5. Sahabat Koplak dari wetan kali PPDA angkatan 2015, Ojan, Almas, Kaweng, Umer juga tak lupa dari adik-adik tingkat yang pergerakannya selalu menjadi pemacu dan dukungan besar untuk menyelesaikan studi ini.
6. Sahabat-sahabat pesantren Darul Abror, untuk komplek wetan ndalem, kantor Al hikmah maupun kantor Al kautsar. Terimakasih banyak atas kebersamaan yang kalian berikan selama ini dalam menempuh Pendidikan formal maupun non-formal.
7. Teman-teman seperjuangan KPI 2015 yang senantiasa menyemangati, mensupport satu sama lain, serta kerjasama selama ini. Tentunya banyak sekali kenangan yang tidak mampu untuk dilupakan selama ini. Semoga tali silaturahmi kita selalu terjaga dengan baik.
8. Dan teruntuk diriku, terimakasih karena sudah berjuang semampu yang kamu bisa. Terimakasih karena telah percaya bahwa kamu bisa melewati masa-masa sulit dan bangkit untuk mengejar ketertinggalan. Terimakasih atas segala usaha dan tidak mudah berputus asa.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan juga hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Uus Uswatusolihah, M.A, dosen pembimbing skripsi. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada Ibu yang sudah bersedia menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan. Terimakasih juga telah sabar dalam membimbing serta

mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pengorbanan Ibu karena telah bersedia meluangkan tenaga, pikiran dan juga waktunya untuk mengarahkan serta membimbing saya dengan penuh ketelatenan dan penuh ketelitian sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Tidak lupa saya ucapkan permohonan maaf apabila selama bimbingan terdapat banyak salah kata, perbuatan dan juga perilaku yang kurang sopan dan membuat hati ibu menjadi kurang berkenan.

6. Para dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Seluruh teman seperjuangan KPI Tahun 2015.
8. Semua sahabat santri putra dan putri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.
9. Untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, dan saya pribadi meminta maaf karena tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis katakan selain rasa syukur dan juga ucapan terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 01 Juni 2021



Ani Ni matul Khusna

NIM. 1522102047

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Representasi dalam Media.....	20
B. Toleransi Antarumat Beragama.....	25
C. Prinsip-prinsip Toleransi Antarumat Beragama.....	35
D. Media Sosial Youtube.....	43

E. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	63
B. Sumber Data	65
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Teknik Analisis Data	67
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data	70
1. Kanal Youtube Deddy Corbuzier	70
2. Dialog Deddy Corbuzier dan Gus Miftah.....	73
B. Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier	81
1. Kebebasan Beragama.....	83
2. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain	89
3. Prinsip Agree in Disagreement.....	104
C. Analisis Data	119
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	122
B. SARAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi, terlihat dari beberapa aspek seperti keberagaman suku, etnis dan agama. Indonesia memiliki setidaknya 300 suku dengan 200 bahasa daerah yang berbeda, 14 etnis, dan 6 agama besar yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu.¹ Keberagaman ini menjadi sebuah kekayaan yang tidak banyak dimiliki oleh bangsa lain. Dengan keberagaman yang dimiliki, Indonesia termasuk Negara yang mengakui dan menghargai keberagaman. Sebagai bukti Indonesia mengakui keberagaman dapat terlihat dari UU Nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 22 ayat 1 bahwa setiap orang bebas memilih agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini tergambar jelas, bahwa Indonesia mengakui keragaman agama.²

Selain sebagai kekayaan, keberagaman juga berpotensi menjadi sumber konflik. Beberapa konflik tersebut antara lain penyerangan pimpinan Ponpes Muhammadiyah Karangasem Paciran, Lamongan, KH. Makam Mubarak, penyerangan Umat misa di Gereja Lidwinan Sleman, penyerangan yang menewaskan seorang ustadz di Bandung, dan penyerangan terhadap

¹ Cholil, dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009* (Yogyakarta: CRCS, 2009)

²Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme" (*Jurnal Fikrah*, Volume 4, Nomor 2, 2016), hlm. 294.

pengasuh Ponpes Alhidayah di Cicalengka, Bandung.³Selain itu, kita masih belum lupa dengan penolakan acara sedekah laut di Pantai Baru, Srandakan, Bantul pada Oktober 2018, pemotongan nisan salib milik Albertus oleh warga Jambon Purbayan Kota Gede, Yogyakarta karena dimakamkan di pemakaman muslim, penolakan warga nonmuslim di pedukuhan Karet, Bantul, Yogyakarta dikarenakan adanya Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/Krt/Plt/X/2015 yang mengatakan bahwa pendatang baru harus beragama Islam, sama dengan yang dianut oleh mayoritas penduduk.⁴ Bentrokan juga terjadi di Poso, Sulawesi Tengah yang berawal dari konflik antar warga dan berujung konflik antar komunitas agama Islam dan Kristen.⁵

Konflik-konflik intoleransi sudah marak dan merajalela di masyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk dari tindakan-tindakan intoleransi yang merugikan dari sisi materi bahkan hingga memakan korban. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan terhadap kasus-kasus intoleransi tersebut. Salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat.

Dalam perkembangannya, keberadaan media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang atau cara berpikir seseorang. Seseorang akan belajar memahami dan menciptakan persepsinya masing-masing saat melihat adegan-adegan konflik perbedaan agama yang ditampilkan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman yang baik

³ Ristu Hanafi, "Kata Buya Syafii Soal Kasus Penyerangan terhadap Pemuka Agama" (*Detik News*, diakses pada tanggal 10 Agustus 2019).

⁴ Rendy Adrikni, Chyntia Sami Bhayangkara, "Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta" (*Suara.com*, Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019).

⁵ Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Bantul: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 4

terhadap setiap agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, diperlukan sikap toleransi antarumat beragama dalam menyikapi perbedaan yang ada. Sehingga mereka dapat saling menghargai kepercayaan masing-masing tanpa menyalahkan kepercayaan yang lain.

Salah satu media sosial yang banyak menyuarakan tentang pentingnya toleransi adalah media sosial Youtube. Media sosial *youtube* sebagai media sosial yang kontennya adalah video, memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau *channel*. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah memiliki akun. Di kanal ini, pengguna bisa mengunggah video berdasarkan kategori maupun jenis yang diinginkan, seperti musik, olahraga, kuliner, misteri dan sebagainya.

Dari jutaan pemilik akun youtube dan pemilik kanal youtube baik individu maupun kelompok, kanal youtube Deddy Corbuzier termasuk kanal yang mensosialisasikan tentang nilai-nilai toleransi beragama. Namun, berbeda dengan kanal youtube kebanyakan yang menyuarakan pentingnya toleransi, Deddy menyajikan nilai toleransi dengan kemasan yang lebih menarik. Deddy mengonsep video-video yang diunggahnya menjadi seperti wajib untuk ditonton. Pemilihan kata untuk judul yang digunakan sangat tepat sasaran bagi masyarakat Indonesia yang tertarik atau 'seakan-akan' tertarik dengan hal-hal baru yang aktual dan berbobot.

Kanal youtube Deddy Corbuzier merupakan salah satu dari kanal milik *public figure* di Indonesia. Ada banyak *public figure* yang mulai merambah kedia sosial youtube dengan tujuan hanya ingin mengabadikan momen

mereka hingga menjadikan youtube sebagai sumber sekunder pendapatan mereka. Namun, sebagai seorang *public figure* yang sudah memiliki banyak penggemar, tentu tidak sulit bagi seorang Deddy Corbuzier mendapat banyak subscriber dan mendapat adsense atau penghasilan dari video-video yang diunggahnya di kanal youtubanya. Hingga saat ini, Deddy sudah memiliki 15,1 juta subscriber dan 600 juta kali ditonton sejak bergabung di tahun 2009.

Dari beberapa video yang diunggahnya, video dengan penonton 3 juta lebih salah satunya ialah video percakapan Deddy Corbuzier dengan Gus Miftah yang saat video diunggah pada 2 Desember 2018, Deddy masih beragama Katholik yang disebutnya sebagai ‘agama warisan’.

Dalam video yang terbagi menjadi dua *part* tersebut, Deddy dan Gus Miftah membahas tentang konflik agama yang ada di Indonesia dan bagaimana seharusnya menyikapinya. Berikut beberapa cuplikan dialog Deddy Corbuzier dan Gus Miftah.⁶

- Deddy : ”Boleh ga, kalo misalnya restoran gitu yah, tapi yang punya orangnya kafir gitu. Boleh ga?”
 Gus Miftah : ”Masa gue masuk restoran, harus nanya KTP-nya kafir atau Islam dulu. Lu kafir apa Islam? Kalo Islam gue makan, kalo ga gue ga makan. Ga jadi makan gue? Hahaha”



Gambar 1.1 Video Dialog Deddy Corbuzier dan Gus Miftah

⁶ Deddy Corbuzier, “Makan di Rumah Orang Kafir itu !? (Gus Miftah VS Deddy Corbuzier)”, Diakses pada tanggal 17 Juli 2019.

Berdasarkan cuplikan tersebut, singkat namun sudah mampu menggambarkan nilai toleransi yang tersembunyi di balik *guyonan* mereka. Dimana Gus Miftah tidak akan menanyakan keyakinan atau agama yang dianut pada pemilik restoran atau rumah makan, bila ia akan makan di suatu rumah makan. Karena, tawa Gus Miftah di ujung cuplikan percakapan tersebut menunjukkan bahwa Gus Miftah akan memilih tetap makan di suatu restoran tanpa menanyakan agama dalam KTP si pemilik restoran. Itu hanya bagian kecil dari satu *part* video mereka. Ada banyak kasus intoleran yang Deddy tanyakan tanggapannya dari Gus Miftah.

Dari jawaban-jawaban Gus Miftah tersebut, membuka mata hati Deddy bahwa Islam memang menghargai perbedaan. Tinggal bagaimana umat Muslim mampu bersikap toleran. Sehingga, Deddy pun memutuskan masuk Islam setelah beberapa bulan belajar Islam dengan Gus Miftah. Dirinya mengaku memiliki agama warisan Katholik, namun Ia lebih memilih Islam sebagai agamanya meskipun berbeda dengan kedua orangtuanya.⁷

Deddy menjelaskan perjalanannya memilih Islam sebagai agama pilihannya sejak 7-8 tahun yang lalu mempelajari agama Islam hingga memutuskan mualaf pada Jumat, 21 Juni 2019. Ditambah dengan lingkungannya yang memang 90% tokoh-tokoh agama maupun mubaligh yang diyakininya baik, ia semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang baik, agama yang toleran dan agama yang indah.

⁷ Hotman Paris Show, "Blak-blakan Deddy Corbuzier Soal Faktor Utama Pindah Agama Part 1B – HPS 25/07", Diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.

Berawal dari Deddy yang masih dengan agama warisannya tersebut, yakni Katholik yang kemudian mencoba mempelajari Islam melalui Gus Miftah, dapat memberikan pencerahan pula bagi umat Muslim yang masih gagal memahami makna toleransi anatarumat beragama. Namun, hal tersebut dapat kita pahami sebagai upaya memahami makna toleransi antarumat beragama yang tepat jika kita mengerti makna di balik setiap percakapan mereka yang sebenarnya dikemas dengan bahasa yang terkesan keras.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengupas bagaimana makna toleransi antarumat beragama direpresentasikan melalui video percakapan antara Deddy Corbuzier dan Gus Miftah yang diunggah oleh kanal Deddy Cobuzier yang dibagi menjadi dua *part* dengan judul “Makan di Rumah Orang Kafir” dan “Islam itu Tidak Menganiaya” yang diunggah pada tanggal 2 Desember 2018. Penelitian tersebut berjudul Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Studi Semiotika Charles S. Pierce).

B. Penegasan Istilah

1. Representasi

Pengertian representasi dalam bahasa yang sederhana adalah sesuatu yang tampil untuk mewakili atau menunjuk sesuatu yang lain.

Menurut John Fiske, representasi adalah merujuk pada proses yang

dengannya realitas disampaikan melalui komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi di antaranya.⁸

Sedangkan dalam bahasa yang lebih luas, Burton menjelaskan representasi adalah istilah yang secara luas digunakan untuk menunjukkan penggambaran kelompok-kelompok atau institusi sosial. Penggambaran ini tidak hanya berkenaan dengan gambaram fisik, melainkan juga berkaitan dengan makna yang ada di balik tampilan fisik. Representasi juga berarti kehadiran kembali sesuatu bukan dalam gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi baru yang dibangun darinya.⁹

Dalam konteks penelitian ini, representasi penting dalam dua hal, yaitu pertama, bagaimana menampilkan gagasan, seseorang atau kelompok dalam media sosial. Apakah ditampilkan apa adanya atau dikemas dalam bentuk yang berbeda seperti di”bagus”kan atau di”buruk”kan. Kedua, praktek representasi. Apakah representasi ditampilkan dalam bentuk kata, kalimat atau gambar/foto.¹⁰

2. Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi antarumat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Sifat toleransi mutlak dibutuhkan di dalam kehidupan yang beragam (*plural*).

⁸ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 282.

⁹ Graeme Burton, *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 41-43.

¹⁰ Ahmad Muttaqin, “Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa” (*Jurnal Komunika*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2012 pp), hlm. 4.

Dalam toleransi antarumat beragama, otentisitas tiap agama justru terpelihara. Dengan itu, toleransi memiliki pengaruh ganda terhadap kebebasan beragama, yakni dalam satu sisi toleransi antarumat beragama menghindarkan bentuk-bentuk dominasi agama oleh karena alasan-alasan kekuasaan.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti memahami toleransi antarumat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai sebuah sikap yang harus dimiliki oleh umat beragama yang tetap yakin dengan agama yang dianutnya namun mampu menghargai agama lain maupun individu lain yang memiliki keyakinan berbeda serta tidak menyalahkan kepercayaan selain miliknya.

3. Kanal Youtube Deddy Corbuzier

Kanal youtube Deddy Corbuzier merupakan salah satu dari kanal milik *public figure* di Indonesia. Ada banyak *public figure* yang mulai merambah ke media sosial youtube dengan tujuan hanya ingin mengabadikan momen mereka hingga menjadikan youtube sebagai sumber sekunder pendapatan mereka. Namun, sebagai seorang *public figure* yang sudah memiliki banyak penggemar, tentu tidak sulit bagi seorang Deddy Corbuzier mendapat banyak subscriber dan mendapat adsense atau penghasilan dari video-video yang diunggahnya di kanal youtubanya. Hingga saat ini, Deddy sudah memiliki 15,1 juta subscriber dan 2,6 milyar kali ditonton sejak bergabung di tahun 2009.

Sebagai pribadi yang dikenal dengan tubuh kekarnya dan pembawaan yang maskulin, dirinya mengonsep kanal youtubanya sebagai kanal dengan konten-konten berat level menengah ke atas. Bisa dikatakan, segmentasi penontonya adalah orang-orang dengan pendidikan tinggi. Karena isi pembahasan dalam videonya tidak berbentuk vlog yang biasanya menampilkan keseharian saja. Deddy mengonsepnya lebih matang, meski dengan pembawaan yang terkesan emosional atau marah-marah. Namun, pada nyatanya, hal yang dilakukannya lebih menarik minat penonton. Oleh karena itu, Deddy menyebut konsep dalam profil kanal youtubanya ialah *“motivation and motive in behavior from people to people”*.



Gambar 1.2 Profil Kanal Youtube Deddy Corbuzier

4. Analisis Semiotika Charles S. Pierce

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu – yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya – dapat

dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.¹¹

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹²

Charles S. Peirce mengajukan pola semiotika komunikasi yang menggunakan pola *triadic* yang terdiri atas *representant*, *interpretant*, dan *object*. *Representant* adalah formulasi yang digunakan oleh tanda. Dalam pola Saussure, *representant* adalah *signifier*. *Interpretant* adalah pemahaman yang tertanam dalam otak manusia yang berasal dari *representant*, oleh sebab itu ia sama dengan *signified* dalam pola *dyadic* Saussure. Penjelasan antara *representant-interpretant* dan *signifier-signified* bagi Peirce dan Saussure cenderung sama. Perbedaan keduanya terletak pada elemen ketiga, *object*; benda yang ditunjuk oleh

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, hlm. 16.

representament. Pada titik ini terlihat bahwa Pierce mengikutsertakan objek material dalam konsepsi tanda, tidak dengan Saussure.¹³

Bagi Pierce, semiotika mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu melibatkan berbagai elemen komunikasi. Ada 66 jenis tanda yang dielaborasi oleh Pierce dan tiga diantaranya berkaitan dengan semiotika. Tiga tipologi tersebut, seperti dijelaskan Danesi adalah *ikon*, *index* dan *symbol*. *Ikon* adalah tanda yang berkaitan dengan unsure kemiripan, seperti antara foto dengan modelnya. *Index* adalah tanda yang memiliki hubungan tertentu, baik bersifat fisik atau kausalitas terhadap sesuatu yang lainnya, seperti adanya asap dengan api. Sementara *symbol* adalah tanda yang disepakati secara konvensi. Artinya, Pierce memiliki semiotika dengan ruang lingkup yang lebih luas, dengan melibatkan unsur-unsur eskstralinguistik.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).

¹³ Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' al-Qur'an" (*Jurnal Religia*, Vol. 18 No. 2, Oktober 2015) hlm. 219.

¹⁴ Fadhli Lukman, *Pendekatan Semiotika...*, hlm. 213.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

Mengetahui representasi unsur toleransi antarumat beragama dalam kanal youtube Deddy Corbuzier menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce .

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, merupakan suatu sumbangsih pemikiran dalam menambah pembendaharaan kajian komunikasi dan keislaman, khususnya dalam kajian komunikasi siber atau media siber.
2. Secara praktis, semoga penelitian ini bermanfaat kepada:
 - a) Umat Muslim maupun Nonmuslim, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan refleksi diri dalam memanfaatkan media sosial terutama dalam hal keagamaan.
 - b) Lembaga Keagamaan, baik negeri maupun swasta, diharapkan ikut mendukung sikap toleransi antarumat beragama khususnya dalam lingkup kelembagaan.
 - c) Peneliti, diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu alternative rujukan dalam pengembangan keilmuan komunikasi dengan penelitian lanjutan.

F. Kajian Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan nanti, maka peneliti dapat melihat dan menelaah beberapa literature yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Pertama, Tesis Aan Herdiana yang berjudul “Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Pierce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)”¹⁵ Pada penelitian tersebut, Aan menjelaskan tentang identitas sosial seorang santri yang dapat terrepresentasi lewat teks dan gambar (postingan) di media sosial yang ia gunakan, dalam hal ini Facebook.

Teks dan gambar yang ada di facebook santri tersebut, diyakini tidak hanya representasi dari identitas personal pengguna. Namun, teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi sesuai yang dianut kelompok sosialnya. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun tanda baca, serta segala hal yang ada dalam gambar yang dipostingnya, merupakan pilihan yang diungkapkan individu dengan membawa identitas sosial dan religiusnya dalam rangka mencari dukungan khalayak.

¹⁵ Aan Herdiana, *Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Pierce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)*, (Purwokerto: Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018).

Kedua, Jurnal Komunika atas nama Ahmad Muttaqin yang berjudul “Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa”.¹⁶ Pada penelitiannya, Ahmad Muttaqin menerangkan bagaimana setiap media massa memandang agama melalui pemberitaan suatu peristiwa yang akan cenderung berbeda mengikuti ideologi yang dipegangnya.

Ideologi media massa diformulasikan secara abstrak melalui komoditas utamanya berupa berita. Instrument utama berita adalah bahasa yang terdiri dari beberapa unsur seperti kata, kalimat, frase, dan struktur kebahasaan lainnya. Melalui instrumen inilah ideologi media massa direpresentasikan. Bahasa bukan sebatas sebagai perangkat teknis komunikasi tetapi juga sebagai praktek ideologi dan kekuasaan. Dengan ideologi yang berbeda, berita media-media masa tentang suatu peristiwa akan mengesankan kecenderungan berbeda sesuai dengan ideologi yang melingkupinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nilna Rifda Kholisha, mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Tanda Tanya”.¹⁷ Film tersebut merupakan film ke-14 Hanung Bramantyo yang terinspirasi dari kisah nyata di Mojokerto, Jawa Timur yang mengisahkan konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru, dimana terdapat Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya berdekatan, bahkan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain.

¹⁶ Ahmad Muttaqin, “Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa” (*Jurnal Komunika*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2012 pp).

¹⁷ Nilna Rifda Kholisha, *Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Tanda Tanya* (Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro, 2014).

Dalam penelitiannya, peneliti menemukan adanya beberapa adegan yang menunjukkan bentuk dan implikasi dari pengalaman toleransi antarumat beragama. Toleransi antarumat beragama digambarkan oleh tanda-tanda komunikasi dalam film “Tanda Tanya” yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti inklusivisme dalam pluralitas keagamaan dan toleransi yang mewujudkan suatu keharmonisan dan kerukunan hubungan antarumat beragama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rafael Reza Fahlevy dan Widy Nugroho, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma yang berjudul *Studi Semiotika Video Kampanye “Ahok Pasti Kalah”* pada tahun 2017.¹⁸ Video tersebut merupakan video yang diunggah oleh pemilik akun *youtube* Cameo Project yang diunggah pada 9 Februari 2017 sebagai bentuk kampanye dukungan pasangan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Djarot dalam pemilihan umum calon Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang mengemukakan bahwa penanda (*signifier*) adalah symbol yang terdapat pada semua pesan yang disampaikan dan tanda itu sendiri pasti memiliki makna atau yang disebut petanda (*signified*). Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa pemaknaan yang terkandung dalam video tersebut. Mulai dari penggunaan

¹⁸ Rafael Reza Fahlevy, Widy Nugroho, *Studi Semiotika Video Kampanye “Ahok Pasti Kalah”* (Jakarta: Penelitian Universitas Gunadharma, 2017).

clickbait pada judul untuk menaikkan penonton hingga pengemasan pesan kampanye yang baik dengan konsep visual teks.

Kelima, skripsi milik Hilda Dziah Azqiah SM, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"* pada tahun 2017.¹⁹ Film ini mengisahkan seorang guru muslimah yang berjuang demi cita-citanya di desa Derok, NTT yang mayoritasnya masyarakatnya beragama Katholik. Film ini pun berhasil masuk nominasi Festival Film Indonesia (FFI) 2016 dan berhasil menjadi film nasional terbaik dalam FFI 2016.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya makna ikon, indeks dan symbol dalam film ini yang dapat dilihat dari kata/dialog yang diucapkan, tingkah laku, ekspresi, simbol dan sebagainya. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan sebuah pengetahuan bahwa film tersebut menggunakan teori semiotika Charles S. Pierce dalam menyampaikan pesan toleransi antarumat beragama.

Keenam, penelitian milik Kholidia Efining Mutiara, mahasiswi STAIN Kudus dalam Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan yang berjudul "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab).²⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan pentingnya

¹⁹ Hilda Dziah Azqiah SM, *Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"* (Jakarta: Skripsi UIN Jakarta, 2017).

²⁰ Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme" (*Jurnal Fikrah*, Volume 4, Nomor 2, 2016).

penanaman toleransi beragama di antara perbedaan di Indonesia seperti yang diterapkan oleh komunitas lintas agama di Pantura.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam perbedaan diperlukan sebuah toleransi dari nurani untuk mewujudkan, cinta tanah air, dan terwujudnya Bhineka Tunggal Ika yang sebenarnya. Sehingga dengan adanya komunitas lintas agama di Pantura tersebut dapat menjadi salah satu alternative dalam mewujudkan toleransi antara satu agama dengan agama yang lain.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ismi Apriliani dan Hatim Gazali dari STKIP Kebangkitan Nasional dalam Jurnal At-Tarbawi yang berjudul “Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang berbeda (Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Bekasi, Jawa Barat”.²¹ Penelitian tersebut berusaha menunjukkan adanya toleransi yang tinggi antara Remaja Islam dengan pemeluk agama lain yang terjadi di sebuah SMA di Bekasi, Jawa Barat.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan ada dua jenis toleransi yang terdapat di ekstrakurikuler ROHIS SMA tersebut. Pertama, toleransi yang berupa tindakan yang sebenarnya dilakukan karena ada kepentingan untuk menguntungkan diri sendiri. Kedua, toleransi yang merupakan bentuk kebajikan yang dilakukan untuk menjaga kedamaian hidup bersama orang lain ataupun karena menghormati orang lain.

²¹ Ismi Apriliani, Hatim Gazali, “Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda” (*Jurnal At-Tarbawi*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian yang mengangkat tema sebagai mana yang peneliti lakukan, yakni Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Media Sosial Youtube. Kemudian objek yang diteliti adalah potongan-potongan adegan kebersamaan Dedy Corbuzier dan Gus Miftah dalam video yang diunggah pada kanal youtube Dedy Corbuzier. Sedangkan analisis yang digunakan adalah Semiotika Charles S. Pierce.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas kajian teori atau kerangka konseptual yang menjadi landasan analisis data, yang berisi pengertian representasi, teori toleransi antarumat beragama, media sosial *youtube* dan analisis semiotika.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum penelitian, representasi toleransi antarumat beragama dalam video kebersamaan Deddy Corbuzier dan Gus Miftah yang diunggah pada kanal *youtube* Deddy Corbuzier, kemudian peneliti melakukan analisis menggunakan metode analisis semiotika Charles S. Pierce terhadap setiap

adegan pada video tersebut sesuai dengan teori dan mengaitkannya dengan kajian pustaka.

Bab kelima penutup, berisi simpulan dan saran.



BAB II

REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

A. Definisi Representasi dalam Media

Pengertian representasi dalam bahasa yang sederhana adalah sesuatu yang tampil untuk mewakili atau menunjuk sesuatu yang lain. Menurut John Fiske, representasi adalah merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan melalui komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi di antaranya.¹

Sedangkan dalam bahasa yang lebih luas, Burton menjelaskan representasi adalah istilah yang secara luas digunakan untuk menunjukkan penggambaran kelompok-kelompok atau institusi sosial. Penggambaran ini tidak hanya berkenaan dengan gambaram fisik, melainkan juga berkaitan dengan makna yang ada di balik tampilan fisik. Representasi juga berarti kehadiran kembali sesuatu bukan dalam gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi baru yang dibangun darinya.²

Dalam hal representasi, Hall mengatakan ada dua proses atau sistem representasi. Pertama, ada sistem dimana semua objek, orang, dan peristiwa berkorelasi dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang kita bawa di kepala kita (seperti meja, kursi, lemari, buku, dan sebagainya). Kedua, bahasa adalah sistem representasi kedua (ketika kita mengatakan

¹ John Fiske, *Culturan and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 282.

² Graeme Burton, *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 41-43.

bahwa kita memiliki budaya yang sama, hal itu karena kita menafsirkan dunia dengan cara yang sama). Hubungan antara hal, konsep, dan tanda terletak pada inti produksi makna dalam bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga unsure ini adalah apa yang disebut representasi.³

Karena mereka yang memiliki budaya yang sama harus memiliki peta konseptual yang sama, maka mereka juga harus memiliki cara yang sama untuk menafsirkan tanda-tanda bahasa. Sebagai contoh, “kursi”, untuk menafsirkannya, kita harus memiliki akses ke dua sistem representasi; ke peta konseptual yang menghubungkan kursi kayu dengan sebuah ruangan di suatu rumah sederhana dan sistem bahasa yang bersifat visual, memiliki kemiripan dengan yang sebenarnya. Hubungan dalam sistem representasi antara tanda, konsep dan objek yang mungkin digunakan untuk merujuk sepenuhnya sewenang-wenang (“pohon” tidak akan keberatan jika kita menggunakan kata “seert” untuk mewakili konsepnya).⁴

Makna tersebut dibangun oleh sistem representasi. Dimana ia dibangun dan diperbaiki oleh kode, yang membentuk korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita sedemikian rupa sehingga, setiap kali kita memikirkan pohon, kode tersebut memberitahu kita untuk menggunakan kata *tree* dalam bahasa inggris sebagai wakil dari kata “pohon” dalam bahasa Indonesia.

³ Stuart Hall, *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003), hlm. 17.

⁴ Aan Herdiana, *Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Pierce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)*, (Purwokerto: Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 20.

Berbicara tentang representasi, Hall juga menjelaskan representasi berarti menghadirkan kembali realitas yang ada pada masyarakat, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya dalam masyarakat.⁵ Representasi diartikan sebagai sebuah cara dimana memaknai apa yang digambarkan.

Realitas yang ditampilkan oleh media, dalam hal ini media sosial, merupakan hasil konstruksi yang tidak menutup kemungkinan dapat mengalami penambahan maupun pengurangan karena realitas tersebut merupakan konstruksi dari pemilik akun media sosial itu sendiri. Turut campurnya para pelaku representasi alias orang-orang yang terlibat dalam media melalui subjektifitasnya mempengaruhi sejauh mana realitas dalam media sosial tersebut dibentuk dan disebarkan kepada khalayak atau warga net. Sehingga apa yang kita lihat dalam media sosial merupakan hasil dari kehadiran kembali realitas yang ada dengan cara pemilik media sosial tersebut memaknai realitas.

Representasi ini bisa berbentuk kata-kata, tulisan bahkan gambar bergerak atau video. Representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media (dalam hal ini media sosial) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti objek, peristiwa, masyarakat hingga identitas budaya. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan dalam sebuah teks, tapi juga dikonstruksikan dalam proses produksi dan

⁵ Stuart Hall, *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 1997), hlm. 15.

resepsi masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi.⁶

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan. Ketika ada sebuah peristiwa atau kejadian, semisal kunjungan presiden ke pondok-pondok pesantren, di daerah Jawa Tengah, bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Dalam hal ini, mengikuti pendapatn John Fiske, Eriyanto menjelaskan bahwa saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang harus dihadapi oleh seseorang.⁷ Pada level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Dengan kata lain, bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas. Dalam bahasa gambar, umumnya hal ini berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Disini, realitas selalu siap untuk ditandakan ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.

Pada level kedua, ketika memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Dalam konteks ini menggunakan perangkat secara teknis, semisal dalam bahasa tulis, maka alat tulisnya adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, alat tersebut bisa berupa kamera, *lighting*, editing, musik, dan lainnya. Pemakaian kata-kata, kalimat dan disertai dengan gambar yang diiringi musik misalnya, akan membawa makna tertentu bila diterima oleh khalayak.

⁶ Nilna Rifda Kholisha, *Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Tanda Tanya* (Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 7.

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 114.

Pada level ketiga, bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisir ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Dalam hal tersebut, John Fiske, dikutip Eriyanto mengatakan, “ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut.”⁸

Tabel 1
Tiga level dalam representasi John Fiske⁹

Pertama	<p>Realitas</p> <p>Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar seperti pakaian, makeup, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, dan suara.</p>
Kedua	<p>Representasi</p> <p>Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis, seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i>, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode <i>representational</i> yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.</p>
Ketiga	<p>Ideologi</p> <p>Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme,</p>

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana ...*, hlm. 114-116.

⁹ Aan Herdiana, *Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook....*, hlm. 21

	sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.
--	---

Dalam konteks penelitian ini, media sosial (youtube) sebagai sebuah kumpulan video, banyak tersebar bentuk-bentuk representasi di dalamnya. Representasi media sosial merujuk kepada gagasan, opini, pemikiran seseorang atau suatu kelompok yang ditampilkan melalui teks, gambar, video, dan lainnya. Mengacu kepada definisi representasi yang dijelaskan oleh Burton, maka konsep representasi di media sosial bisa berubah-ubah dan selalu ada pemahaman yang baru di dalamnya. Hal ini karena selalu ada proses negosiasi dalam pemaknaan di media sosial.

Dengan begitu, representasi tidak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang statis, melainkan merupakan proses dinamis yang terus berkembang dengan memproduksi makna yang baru sesuai pemahaman yang berkembang.

B. Toleransi Antarumat Beragama

Secara etimologi, kata toleran berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Rainer Forest mengatakan toleransi adalah menahan, menyetujui atau menderita yang pada umumnya mengacu pada penerimaan kondisi atau tidak terinferensi/tercampuri oleh kepercayaan, tindakan atau kebiasaan untuk mempertimbangkan kesalahan, tapi masih

dapat diperbolehkan bahwa mereka (objek) tidak seharusnya dilarang atau dibatasi.¹⁰

Toleran dapat berarti sifat saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.¹¹ Ada pula yang mengartikan toleran sebagai menanggung, menderita, atau bertahan dengan orang, aktivitas, gagasan, atau organisasi yang mana tidak benar-benar disetujui oleh seseorang.¹² Sedangkan sikap toleran sendiri dapat diartikan sebagai sebuah pilihan seseorang untuk menanggung bahkan menderita dan menahan diri terhadap orang lain yang berbeda. Di sisi lain, seseorang dapat saja tidak bersikap toleran dengan menunjukkan sikap tidak bersedia menanggung, menderita, dan menahan diri ketika tidak cocok dengan orang lain.

Adapun kata toleransi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *toleration* yang diindonesiakan menjadi toleransi, dan dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang berarti sikap tenggang rasa, *tepo selero*, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi merupakan sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Apabila disebut toleransi antarumat beragama, maka diartikan bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat

¹⁰ Nilna Rifda Kholisha, *Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Tanda Tanya ...*, hlm. 8.

¹¹ Siagian, *Agama-agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1993), hlm. 115.

¹² Preston King, *Toleration* (London: Frank Cass Publisher, 1998), hlm. 2.

agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti

1. Sifat atau sikap toleran dua kelompok atau lebih yang berbeda kebudayaan saling berhubungan dengan penuh.
2. Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.
3. Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, toleransi bermakna sifat atau sikap menenggang dalam arti menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau berbeda dengan pendapatnya sendiri (agama, ras, ideologi, dan sebagainya).¹⁴ Salah satunya adalah toleransi antarumat beragama dimana masyarakat saling menghormati dan saling menghargai terhadap agama yang dianut oleh orang lain. Sehingga tercapai kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam memiliki beberapa prinsip dalam toleransi, antara lain:¹⁵

Pertama, toleransi Islam terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan

¹³ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin* Vol, 23 No, 2, Juli-Desember 2015, hlm. 187.

¹⁴ Ahmad Fauzan, *Analisis Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dan Pluralitas Agama dalam Film Tanda Tanya* (Surakarta: Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 22.

¹⁵ Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin...*, hlm. 192.

persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau melanggar ketentuan teologis Islam.

Kedua, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain dalam menjalankan ibadah dan ajaran agamanya. Bukan untuk menghalangi umat agama lain dalam menjalankan ibadahnya dan memaksa umat agama lain untuk masuk ke agama yang dianutnya.

Ketiga, dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi tanpa batas. Artinya, perilaku toleransi yang bersifat kompromistis dan bernuansa sinkretis.

Sebagai objek dari konteks penelitian ini, toleransi memiliki karakteristik yang dikutip dari menurut Walzer dalam Misrawi,¹⁶ sebagai berikut:

1. Menerima perbedaan dengan tujuan untuk kehidupan yang damai.
2. Membiarkan kelompok yang berbeda untuk tetap ada di dunia.
3. Walaupun kurang bersimpati, namun tetap menerima bahwa orang lain juga memiliki hak.
4. Menyatakan keterbukaan terhadap orang lain, dengan menghargai, mau mendengarkan, dan belajar dari orang lain.
5. Menitikberatkan aspek otonomi dan secara antusias mendukung perbedaan.

¹⁶ Ismi Apriliani, Hatim Gazali, "Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda" *Jurnal At-Tarbawi* Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 5.

Dalam agama Islam, toleransi memiliki beberapa dasar teologis baik secara langsung atau tidak langsung, sebagai berikut:

1. Pengakuan pluralisme

Berdasar prinsip teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralism sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dapat dijadikan panutan. Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak, tidak memaksa manusia untuk seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan pada manusia untuk menentukan pilihan yang saling berbeda.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَوَلَّايزَ الْأُونْمُخْتَلِفِينَ

Artinya: *Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). (Q.S. Hud, 11: 118)*

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنْآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا

بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: *Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. Al-Kahfi, 18:29).*

Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini juga dijelaskan di Q.S. al-Baqarah, 2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah, 2:256)*

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini disampaikan oleh M. Quraish Shihab, hanya berkaitan dengan memilih agama Islam atau selainnya. Tetapi, jika seseorang sudah menentukan pilihan pada Islam misalnya, maka tidak ada kebebasan memilih lagi, justru dia harus taat dan patuh pada ajaran Islam secara total. Ayat di atas juga menjelaskan dalam konteks seseorang menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Sekali seseorang sudah menyatakan memilih agama Islam, maka selamanya ia harus taat melaksanakan ajaran Islam.

2. Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah, berkembang dari satu Nabi Adam AS yang diciptakan langsung oleh Allah dengan

tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa manusia berstatus sama sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Maha Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antar sesama.¹⁷

Demikian Islam mengakui dan menjunjung tinggi *Ukhuwah Basyariyah* di samping *Ukhuwah Islamiyah*. Artinya, Islam tidak hanya menggembor-gemborkan tentang persaudaraan antar sesama Muslim, melainkan juga menyuarakan persaudaraan antar sesama manusia dengan segala macam kepercayaannya. Islam tidak pernah membatasi hubungan silaturahmi bukan hanya kepada sesama saudara seiman, melainkan juga kepada saudara sesama manusia lintas agama, bahkan terhadap manusia yang tidak beragama (*atheis*). Keadilan dan kebaikan Islam adalah merata untuk semua manusia tanpa kriteria dan syarat agama tertentu.

3. Etika Dakwah Persuasif

Karena secara teologis agama adalah pilihan bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan, seyogyanya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk, maka Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman

¹⁷ A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972), hlm. 12.

hidupnya, serta bebas memilih agama yang akan dianutnya.¹⁸ Namun, dibalik kebebasan dan kewenangan tersebut, tentu saja manusia harus siap mempertanggungjawabkan dan siap menerima konsekuensi dari sebuah pilihan.

Selain asas kebebasan, Islam juga membawa dasar teologis bahwa keislaman seseorang tergantung pada hidayah Allah. Maka, Allah bebas memberikan atau tidak memberikan hidayah-Nya kepada seseorang yang dikehendaki. Berdasarkan prinsip teologis ini, maka kewajiban setiap Muslim hanya berdakwah menyampaikan kebenaran Islam, namun tidak wajib mengIslamkan seseorang. Karena hidayah adalah mutlak hanya milik Allah, maka tidak ada Muslim yang boleh memaksa atau menggunakan cara-cara licik untuk mengIslamkan orang yang belum memeluk Islam.¹⁹

Maka dalam berdakwah menyampaikan dan mengajak seseorang kepada kebenaran Islam, pendekatan yang harusnya digunakan oleh setiap Muslim adalah pendekatan persuasive dengan cara yang bijaksana dan tutur kata santun serta dialog rasional.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁸ Q.S. al-Baqarah, 2: 256

¹⁹ A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm.

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl, 16: 125)

Toleransi yang menjadi fokus penelitian ini adalah toleransi antarumat beragama. Sehingga, jika berbicara tentang toleransi antarumat beragama secara historis, disebut dengan “*toleration*” dan pertama kali dikaji oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan Negara di Inggris.²⁰ *Toleration* yang dikemukakan oleh John Locke tersebut mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap dan tindakan orang lain meskipun hal tersebut tidak disukai.

Toleransi antarumat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Sifat toleransi mutlak dibutuhkan di dalam kehidupan yang beragam (*plural*).

Dalam toleransi antarumat beragama, otentisitas tiap agama justru terpelihara. Dengan itu, toleransi memiliki pengaruh ganda terhadap kebebasan beragama, yakni dalam satu sisi toleransi antarumat beragama menghindarkan bentuk-bentuk dominasi agama oleh karena alasan-alasan kekuasaan.

Dengan adanya toleransi antarumat beragama, setiap individu dan kelompok bergerak melampaui sisi formalitasnya dan eksistensinya demi

²⁰ Saiflul Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.159.

kehadiran kelompok agama yang lain. Oleh karena itu, melalui toleransi, antarumat beragama secara konkret mempraktekan sikap rela dan kerendahan hati, sehingga dengan hal tersebut keluhuran religious tumbuh. Pelampauan dan pengatasan kepentingan diri/ego kelompok tersebut secara teologis mendewasakan dan menghantarkan agama kepada cakrawala dan keterarahan yang tak terbatas.

Toleransi antarumat beragama juga dapat dimaknai sebagai kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan, serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk melaksanakan praktek keagamaan, sekalipun bertentangan dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Sedangkan menurut Walzer dalam Misrawi terdapat lima hakikat toleransi,²¹ yaitu:

1. Menerima perbedaan dengan tujuan untuk kehidupan yang damai.
2. Membiarkan kelompok yang berbeda untuk tetap ada di dunia.
3. Walaupun kurang bersimpati, namun tetap menerima bahwa orang lain juga memiliki hak.
4. Menyatakan keterbukaan terhadap orang lain, dengan menghargai, mau mendengarkan, dan belajar dari orang lain.
5. Menitikberatkan aspek otonomi dan secara antusias mendukung perbedaan.

²¹ Ismi Apriliani, Hatim Gazali, "Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda" *Jurnal At-Tarbawi* Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hlm. 5.

Alwi Shihab menguraikan tentang dua prinsip inklusivitas, yakni toleransi dan pluralism. Toleransi sendiri dimaknai sebagai sikap menghargai orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Sedangkan toleransi antarumat beragama, berarti sikap saling menghargai orang lain yang memiliki agama atau pemahaman agama yang berbeda.²²

Prinsip dalam kemajemukan dalam toleransi tersebut tetap relevan tidak hanya karena konteks kemajuan zaman, namun juga karena kenyataan pluralitas atau kemajemukan di Indonesia, baik pluralitas etnis, suku, ras dan lain-lain, hal ini didasarkan pada argumentasi yang sangat logis, yakni bahwa toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di mana pun dan kapan pun merupakan kebutuhan bersama yang didambakan oleh semua pemeluk agama.²³

Dengan demikian, definisi toleransi antarumat beragama yang paling tepat dengan konteks penelitian ini adalah menerima dan menghormati perbedaan serta menunjukkannya dengan memberikan kesempatan kepada pemeluk agama yang berbeda untuk melaksanakan praktek keagamaan dan mendukungnya secara antusias.

C. Prinsip-prinsip Toleransi Antarumat Beragama

1. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun

²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 41-43

²³ Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama", *Jurnal Religi* Vol. VIII No, 1, Januari 2012, hlm. 8.

kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu.²⁴

2. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara.

Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.²⁵

Termasuk dalam bentuk memberikan bantuan atau pertolongan pada mereka yang kesulitan, tanpa memandang agamanya

²⁴ Dewi A., Siti S., "Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 67.

²⁵ Dewi A., Siti S., "Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 68.

3. Agree in Disagreement

“Agree in Disagreement” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.²⁶ Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

KH. Ali Mustafayaqub memaparkan hal-hal yang diharamkan dalam bertoleransi yang mencampuradukkan agama dan akidah, yang terdapat pada dalil dari Al-Quran, Sunnah, kaidah fikih, dan rasional, diantaranya sebagai berikut:

1) Tolong menolong dalam Dosa

Mengenai hal ini, KH. Ali Mustafayaqub merujuk pada QS. Al-Maidah ayat 2, yang artinya :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

²⁶ Dewi A., Siti S., “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafayaqub”, *Jurnal Studi al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 68.

وَالْتَّقَوِيَّ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa. Dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”(QS.al-Maidah ayat 2)

Dalam memahami ayat ini, Imam Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan orang beriman untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Kebaikan dan meninggalkan kemungkaran adalah taqwa. Allah juga melarang mereka saling tolong-menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram.²⁷

Oleh karena itu menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, kehadiran seorang Muslim dalam perayaan keagamaan non- Muslim, keikutsertaannya dalam panitia pelaksana perayaan, menyampaikan selamat kepada mereka, mengirimkan kartu selamat, dan menandatanganinya adalah termasuk katagori tolong-menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang diharamkan.²⁸ Menurut Beliau perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang diharamkan dalam bertoleransi, terutama haram dalam pandangan syariat.

2) Merusak Akidah

Karena latar belakang pemikiran ini bermula dari MUI mengeluarkan fatwa yang berisi pengharamkan terhadap umat Islam

²⁷Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 17.

²⁸ Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 18.

menghadiri perayaan natal bersama. Maka menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, potensi merusak agama dan akidah merupakan sesuatu yang jelas di haramkan.

Begitu juga pengucapan Selamat Hari Raya Natal termasuk diharamkan. Hal ini karena terdapat di dalamnya penyebaran terhadap symbol-simbol kekufuran dan kebatilan. Oleh karena itu, hal tersebut diharamkan.²⁹

3) Mencampuradukan Hak dan Batil

Mengenai hal ini, KH. Ali Mustafa Yaqub merujuk pada Qs.Al-Baqarah ayat 42 , yang artinya :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu campur adukan antara yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedangkan kamu mengetahuinya.”(Qs.Al-Baqarah ayat 42)

Imam al-Thabari menukil penjelasan Imam Mujahid (murid Ibn Abbas) mengenai maksud ayat Dan janganlah kamu campur adukan antara yang hak dengan yang batil adalah menyampuradukkan ajaran Yahudi, Kristen dengan Islam. Hal ini karena agama di sisi Allah hanyalah Islam, sedangkan Yahudi dan Kristen merupakan bid'ah yang tidak berasal dari Allah.³⁰

4) Menghadiri Perayaan Agama Non-Muslim (Syahadah al-Zur)

Berdasarkan firman Allah, dalam QS. al-Furqan ayat 72 :

²⁹ Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 21.

³⁰ Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 21-22.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqan ayat 72)

KH. Ali Mustafa Yaqub merujuk pada penafsiran sebagian ulama salaf dari kalangan tabi'in, bahwa maksud dari *zur* disini adalah hari-hari besar non- muslim. Oleh karenanya, sesuai dengan konteks ayat dalam surat al-Furqan tersebut dapat ditegaskan bahwa salah satu tanda penghuni surga adalah tidak menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim. Hal ini karena menghadiri perayaan tersebut merupakan salah satu tanda penghuni neraka.³¹ Dalam hal ini, jelas bahwa KH.Ali Musatafa Yaqub berperspektif menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim adalah haram, karena termasuk perbuatan penghuni neraka. Sedangkan sesuatu yang menyebabkan masuk neraka adalah haram.

KH.Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa kehadiran seorang Muslim dalam perayaan keagamaan non-Muslim serta melakukan semua hal yang telah disebut dalam pembahasan di atas tadi termasuk katagori ajakan kepada kesesatan. Hal ini karena ibadah kepada selain Allah merupakan syirik dan sesat yang diharamkan dalam pandangan syariat. Oleh karena itu, ajakan dan keikutsertaan pada sesuatu yang diharamkan adalah haram. Disamping itu menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, kehadiran seorang Muslim dalam perayaan non-Muslim serta semua hal yang

³¹Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, Toleransi antarumat beragama (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 21-25.

disebutkan tadi juga termasuk tindakan aniaya. Tolong-menolong dalam tindakan aniaya merupakan kezaliman. Dalam hal ini, ibadah selain Allah adalah tindakan zalim dan kufur.³²

Dengan demikian, keikutsertaan seorang Muslim dalam perayaan keagamaan non-Muslim dengan mengatasnamakan toleransi antarumat beragama, dan semua hal yang berkaitan dengan itu termasuk tolong-menolong dan kerjasama dalam kezaliman. Sedangkan tindakan kezaliman itu adalah haram.

5) Kaidah Fiqh

Di dalam kaidah fikih disebutkan bahwa *al-dharar yuzal* (bahaya mesti dihilangkan). Sebenarnya kaidah ini ditetapkan oleh ahli Ushul Fikih berdasarkan Hadis sebelumnya (*la dharar wala dhirar*). Adapun makna dari kaidah ini sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Hadis tersebut. Kemudharatan dalam segala hal, terutama dalam akidah mesti dihilangkan. Pengambilan kaidah oleh ahli Ushul Fikih dari Hadis tersebut membuktikan penerimaan dan pengamalan mereka terhadap hadis ini.³³

6) Mengakui kebenaran Agama non- Islam

Menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim, mengucapkan selamat hari raya kepada mereka, mengirimkan kartu Natal, dan penandatanganan kartu tersebut, ditegaskan oleh KH. Ali Mustafa Yakub sebagai sikap pengakuan terhadap kebenaran agama non-Muslim.

³² Prof. KH. Ali Mustafa Yaquub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 26.

³³ Prof. KH. Ali Mustafa Yaquub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 31-32.

Minimal, terdapat unsur penyebaran dan sosialisasi terhadap simbol-simbol kekufuran dan kesyirikan dalam tindakan tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa tindakan tersebut diharamkan, karena menjerumuskan kepada sesuatu yang diharamkan yaitu pengakuan terhadap kebenaran agama-agama non-Muslim. Dengan demikian, tindakan yang menjerumuskan kepada sesuatu yang diharamkan adalah haram.³⁴

Hal-hal di atas merupakan segala sesuatu yang dilarang dalam toleransi antar agama menurut K.H. Ali Mustof Yaqub, dengan argumunetasi batasan-batasan dalam toleransi tidak mencampur adukan antara dimensi sosial dan agama atau akidah. Dan hal tersebut dengan contoh-contohnya telah diungkapkan oleh MUI terkait hal-hal yang merusak agama, termasuk di dalamnya berupa ucapan selamat hari raya kepada agama lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *ikhtiat* atau kehati-hatian dalam masalah akidah.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. Quraish Shihab, larangan yang diberlakukan dalam fatwa MUI itu terhadap orang awam yang tidak mengerti. Orang yang dikhawatirkan akidahnya rusak. Orang yang dikhawatirkan percaya bahwa Natal itu seperti sebagaimana kepercayaan umat kristen. Hal senada di ucapkan oleh menteri agama Dr. Lumkan Hakim Saifudin, M.A, “Jadi yang dilarang itu adalah melakukan ritual keagamaannya, peribadatannya. Tapi kalau ucapan 'Selamat Natal' itu

³⁴Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antarumat beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 32.

terjadi keragaman dan dengan adanya keragaman ini mudah-mudahan kita bisa saling memahami.”

D. Media Sosial Youtube

Sudah hampir dua dekade, web (internet) telah mengubah dunia dan merevolusi bagaimana informasi itu disimpan, dipublikasikan, dicari dan dikonsumsi. Efek internet telah menyebar begitu luas, sehingga tidak berdampak hanya pada bisnis dan industri tapi menyeberang ke politik, kedokteran, media, dan pelanggaran lokal geografis, batas budaya, dan akhirnya, mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang.³⁵

Fungsi-fungsi media yang selama ini diperoleh dari media tradisional seperti televisi, radio, dan koran, juga mulai tergantikan dengan adanya internet. Misalnya, televisi yang menyediakan berbagai program acara untuk menghibur masyarakat, kini tergeser dengan adanya youtube yang memberikan alternative kepada masyarakat sebagai media hiburan dengan tayangan audio-visualnya layaknya televisi. Bahkan, internet termasuk youtube dapat diakses selama 24 jam tanpa batas. Khalayak dapat mengaksesnya sesuai keinginan masing-masing, kapanpun, dan dimanapun. Hal tersebut menjadikan internet dan media di dalamnya (termasuk media sosial), menjadi lebih mendominasi kehidupan masyarakat.

Berger mengatakan bahwa media sosial dan ponsel saat ini, memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari semua

³⁵ Jennifer Alejandro, “Journalism in The Age of Sosial Media Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford, 2010”, hlm. 3.

orang di seluruh dunia. Lebih dari satu miliar orang sekarang, menggunakan *smartphone*, termasuk di dalamnya media sosial. *Smartphone* juga selalu dikembangkan setiap saat agar semakin baru dan lebih canggih.³⁶

Sedangkan Van Dijk menjelaskan, media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.³⁷

Tidak jauh berbeda dengan Van Dijk, Nasrullah menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual.³⁸

Istilah dalam media sosial sendiri, seperti yang dijelaskan Berger, mengacu pada situs semisal Facebook, Twitter, dan Youtube yang memungkinkan orang mengirim pesan, gambar, dan video yang bisa dibaca atau dilihat oleh banyak orang. Situs media sosial ini dapat diakses di internet dengan menggunakan berbagai perangkat seperti computer, tablet, hingga *smartphone*. Vincent Miller berhipotesis, sebagian besar komunikasi yang dilakukan melalui media sosial bersifat komunikasi *phatic*. Artinya, bentuk komunikasi yang dilakukan biasanya berupa basa-basi, percakapan ringan,

³⁶ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique* (Washington DC: Sage Publications, Inc, 2004), hlm. 186.

³⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2016), hlm. 12.

³⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi ...*, hlm. 12.

baik dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, dan lainnya.³⁹ Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya obrolan serius di media sosial.

Pengertian media sosial secara lebih luas, dijelaskan oleh Howard dan Parks yang mengatakan bahwa media sosial terdiri dari tiga bagian, yakni: (1) infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan konten; (2) konten yang mengambil bentuk digital dari pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk budaya; dan (3) orang, organisasi, dan industri yang memproduksi dan mendistribusikan konten digital.⁴⁰

Adapun karakteristik dari media sosial dapat dipahami sebagai berikut:⁴¹

1. Jaringan antar pengguna

Media sosial mempunyai karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Dengan demikian, karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya, dengan tidak mempedulikan apakah antar pengguna tersebut saling mengenal satu sama lain di dunia nyata atau tidak. Berdasarkan hal tersebut, maka hadirnya media sosial memberikan medium “baru” bagi para pengguna bahkan yang tidak saling mengenal di dunia nyata untuk dapat terhubung di internet.

³⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18.

⁴⁰ Howard & Parks, “Social Media and Political Change: Capacity, Constraint, and Consequence” *Journal of Communication*, 62, 359-362, 2012, hlm. 362.

⁴¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi ...*, hlm. 15.

Pada saat tertentu, ketika sudah terjalin komunikasi dan interaksi antar pengguna di media sosial, pada akhirnya akan membentuk kelompok atau komunitas masyarakat yang secara sadar maupun tidak, akan memunculkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori sosial.

2. Informasi

Dalam media sosial, informasi menjadi entitas penting. Dengan kata lain, informasi menjadi komoditas untuk dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya adalah komoditas yang didistribusikan oleh antar pengguna itu sendiri. Dari kegiatan memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi inilah pengguna satu dengan yang lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar ataupun tidak, bermuara pada institusi masyarakat berjejaring (*network society*).

Sementara itu, karakter informasi di media sosial dijelaskan oleh Nasrullah dapat dilihat dari dua segi, yaitu:⁴²

a. Media sosial merupakan medium yang bekerja berdasarkan informasi.

Dari sisi institusi, media sosial dibangun berdasarkan informasi yang dikodekan (encoding) yang kemudian didistribusikan melalui berbagai perangkat sampai terakses ke pengguna (decoding). Dari sisi pengguna, informasi menjadi landasan pengguna untuk saling berinteraksi dan membentuk masyarakat berjejaring di internet.

⁴²Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi ...*, hlm. 16.

b. Informasi menjadi komoditas di media sosial. Setiap orang yang ingin masuk ke media sosial, harus menyertakan identitas dirinya – baik itu asli ataupun palsu – untuk mempunyai akun. Data yang diunggah ini menjadi komoditas yang dari sisi bisnis bisa diperdagangkan. Data ini pula bisa menjadi representasi identitas diri pengguna, terutama bagi pengguna yang tidak pernah berjumpa di dunia nyata.

3. Arsip

Salah satu kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru adalah tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi saja, tetapi juga mempunyai arsip. Dalam hal ini, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun. Sebagai contoh, informasi baik dalam bentuk teks, gambar atau video yang diunggah di facebook tidak akan hilang ketika berganti minggu, bulan, atau bahkan tahun. Informasi tersebut akan tersimpan, dan bahkan bisa dengan mudah untuk mengakses kembali informasi tersebut.

Dalam kerangka teknologi komunikasi, arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses, hingga menyimpan informasi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Gane dan Beer, bahwa “teknologi online telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru dari penyimpanan gambar (diam atau bergerak), suara, hingga teks yang secara meningkat dapat diakses massal dan dari mana pun, kondisi ini terjadi karena pengguna hanya memerlukan sedikit pengetahuan teknis untuk menggunakannya.”⁴³

⁴³Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi ...*, hlm. 22.

Dengan demikian, kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Dalam konteks ini, pengguna tidak berhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang disimpan. Dengan bahasa pengandaian yang sederhana, bila seseorang mempunyai akun di media sosial, maka secara otomatis ia telah membangun ruang atau gudang data.

4. Interaksi (*interactivity*)

Steven Graham menyatakan bahwa interaksi merupakan proses yang terjadi di antara pengguna dan perangkat teknologi.⁴⁴ Dalam bentuk yang sederhana, interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol untuk “like” atau suka dan jempol menghadap ke bawah untuk “dislike” atau tidak suka. Sebuah video yang diunggah di youtube bisa jadi mendapatkan banyak komentar bukan dari pengguna yang secara sengaja mengunjungi laman youtube, melainkan bisa melalui platform lainnya. Bisa jadi informasi ini dibagikan atau *dishare* melalui media sosial lain seperti pesan di *whatsapp* atau lewat link yang dibagikan di status facebook seseorang, dan sebagainya.

5. Simulasi (*simulation*) sosial

Untuk memahami makna simulasi, bisa ditelusuri dari karya Jean Baudrillard yang berjudul *Simulations and Simulakra*. Baudrillard

⁴⁴Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi ...*, hlm. 27

menyatakan, gagasan simulasi bahwa kesadaran akan hal yang nyata (*real*) di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan oleh realitas semu (maya). Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan oleh media secara terus menerus, sehingga khalayak seolah-olah tidak bisa membedakan mana realitas yang sesungguhnya dan mana realita layar kaca.

Konsep simulakra sendiri terjadi di media sosial, apa yang dijelaskan oleh Tim Jordan bisa menjadi gambaran. Ketika berinteraksi dengan pengguna lain melalui *interface* di media sosial, pengguna harus melalui dua kondisi berikut, yaitu:

Pertama, pengguna harus melakukan koneksi untuk berada di ruang siber. Koneksi ini merupakan prosedur standar yang harus dilakukan oleh semua pengguna ketika memanfaatkan media sosial, yakni melakukan *log in* atau masuk ke dalam media sosial dengan sebelumnya menuliskan nama pengguna (*username*) serta memasukkan kata sandi (*password*). Semua fasilitas yang ada di media sosial bisa digunakan ketika pengguna sudah masuk dan tidak bisa berkomunikasi dan menggunakan fasilitas di media sosial ketika sudah keluar (*log out*).

Kedua, ketika berada dalam media sosial, pengguna kadang melibatkan keterbukaan terkait identitas diri sekaligus mengarahkan bagaimana individu tersebut mengidentifikasikan atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual. Misalnya, pengguna facebook harus memasukkan informasi tentang dirinya dalam membuat akunnya, seperti nama, tempat

tinggal, tanggal lahir, pendidikan, hobi dan sebagainya. Hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai formulir digital untuk diisi dengan identitas dirinya guna mendapatkan akun di media sosial. Dalam hal ini, terlepas identitas tersebut asli atau palsu, itulah yang akan menjadi entitas atau “seseorang” dalam dunia virtual.

6. Konten oleh pengguna

Karakteristik media sosial yang lain adalah konten oleh pengguna atau biasa dikenal dengan *user generated content* (UGC). Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik pengguna dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

Media sosial memberikan ruang kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal tersebutlah yang membedakan media sosial dengan media lama atau media tradisional, dimana media lama menempatkan khalayak sebagai objek atau sasaran pasif dalam mendistribusikan pesan atau informasi. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan Jenksin, media sosial menawarkan perangkat atau alat dan teknologi baru yang memungkinkan khalayak untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan, dan menyirkulasikan ulang konten media.

7. Penyebaran (*share*)

Penyebaran (*share/sharing*) merupakan salah satu karakter lainnya dari media sosial. Medium ini, menurut Blankler dan Cross tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan konsumsi oleh

penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh pengguna lainnya.

Praktek ini merupakan cirri khas dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya. Adapun maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan komentar (misalnya) yang tidak sekedar opini, tetapi juga data dan fakta baru.

Media sosial memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Konten yang disampaikan dan dibagikan kepada semua orang tanpa batas dan tidak hanya pada satu orang tertentu
- b. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat
- c. Isi disampaikan secara online dan langsung
- d. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna
- e. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai kreator dan actor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri
- f. Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status), dan kelompok (grup).

Media sosial memberikan ruang kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal tersebutlah yang membedakan media

sosial dengan media lama atau media tradisional, dimana media lama menempatkan khalayak sebagai objek atau sasaran pasif dalam mendistribusikan pesan atau informasi. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan Jenksin, media sosial menawarkan perangkat atau alat dan teknologi baru yang memungkinkan khalayak untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan, dan menyirkulasikan ulang konten media.

Seperti halnya di youtube, media sosial yang kontennya adalah video, memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau *channel*. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah memiliki akun. Kanal dalam youtube bisa milik individu maupun kelompok. Di kanal ini, pengguna bisa mengunggah video berdasarkan kategori maupun jenis yang diinginkan, seperti musik, kuliner, misteri, hingga video perjalanan seseorang atau aktivitas keseharian seseorang dalam bentuk vlog.

Youtube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada Februari 2005. Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video.

E. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu – yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya – dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang

menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.⁴⁵

Secara terminologis, Umberto Eco memaknai semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Kemudian Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Batasan yang lebih jelas disampaikan oleh Preminger, bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda semiotika yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.⁴⁶

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁷

Menurut Umberto Eco dikutip Dewi, semiotika adalah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16.

⁴⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 96.

⁴⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,... hlm. 16.

sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaiknya itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan.⁴⁸

Sedangkan John Fiske, mengatakan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi ilmu utama, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan manusia hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja. Kebudayaan ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

⁴⁸ Murti Candra Dewi, "Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Wardah di Tabloid Nova)" *Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 06, No. 2, Oktober 2013, hlm. 67.

Charles Sanders Peirce mengajukan pola semiotika komunikasi yang menggunakan pola *triadic* yang terdiri atas *representament*, *interpretant*, dan *object*. *Representament* adalah formulasi yang digunakan oleh tanda. Dalam pola Saussurean, *representament* adalah *signifier* (petanda). *Interpretant* adalah pemahaman yang tertanam dalam otak manusia yang berasal dari *representament*, oleh sebab itu ia sama dengan *signified* (penanda) dalam pola *dyadic* Saussurean. Penjelasan *representament-interpretant* dengan *signifier-signified* bagi Peirce dan Saussure cenderung sama. Perbedaan keduanya terletak pada elemen ketiga yang dijelaskan oleh Peirce, yakni *object*; ialah benda yang ditunjuk oleh *representament*. Pada titik ini, Peirce memperlihatkan bahwa dirinya mengikutsertakan objek material dalam konsepsi tanda, tidak dengan Saussure.⁴⁹

Bagi Peirce, semiotika mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu melibatkan berbagai elemen komunikasi. Ada 66 jenis tanda yang dielaborasi oleh Peirce dan tiga diantaranya berkaitan dengan semiotika. Tiga tipologi tersebut, seperti dijelaskan Danesi adalah *icon*, *index* dan *symbol*. *Icon* adalah tanda yang berkaitan dengan unsur kemiripan, seperti antara foto dengan modelnya. *Index* adalah tanda yang memiliki hubungan tertentu, baik bersifat fisik atau kausalitas terhadap sesuatu yang lainnya. *Index* menunjukkan adanya hubungan yang bersifat kausalitas dimana tanda langsung mengacu pada kenyataan, seperti adanya asap karena api. Sementara *symbol* adalah tanda yang disepakati secara konvensi. Artinya, Peirce

⁴⁹ Fadhlī Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' al-Qur'an"..., hlm. 219.

memiliki semiotika dengan ruang lingkup yang lebih luas, dengan melibatkan unsur-unsur esktralinguistik.⁵⁰ *Symbol* merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantara keduanya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarka konvensi atau perjanjian masyarakat.⁵¹

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya bisa jadi menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, atau baru bangun tidur, atau mengantuk ingin tidur. *dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka pada jalan tersebut akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di jalan tersebut rawan terjadi kecelakaan.

Sedangkan *argument* ialah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Contohnya, kasus yang terjadi pada pemaknaan lampu lalu lintas. Lampu berwarna kuning dimaknai dengan peringatan bagi pengendara motor bahwa sebentar lagi lampu akan berubah menjadi warna merah, sehingga pengendara harus bersiap-siap untuk berhenti dengan mengurangi laju kendaraannya. Namun, pada realitanya pemaknaan lampu kuning menjadi lampu akan segera berganti merah, maka mereka harus segera menancap gas agar tidak terjebak di lampu merah dan harus berhenti.

⁵⁰ Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' al-Qur'an" ..., hlm. 213.

⁵¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* ..., hlm. 42

Memang sebenarnya tidak semua pengendara motor memaknai hal tersebut demikian. Namun, jika melihat makna yang sudah keluar dari konvensi atau sistem aturan sebelumnya menunjukkan bahwa pada kenyataannya *ground* juga bisa bertolak dari individu. Kemungkinan pemaknaan-pemaknaan lain yang bergeser dari aturan sangat mungkin terjadi. Sehingga sejalan dengan pendapat Pierce, bahwa suatu tanda memiliki interpretant lalu menjadi tanda baru dan tanda baru itu memiliki interpretant baru pula. Hal ini menunjukkan dalam suatu tanda dimungkinkan untuk terjadi semiosis tanpa akhir.⁵²

Dengan begitu, menurut Littlejohn dan Foss, dari perspektif semiotika menjelaskan bahwa seseorang mempunyai pemahaman bukan hanya pada kata-kata saja, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya.⁵³

Sebagai seseorang yang terlahir dari sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839, ayah Pierce, Benyamin adalah seorang professor matematika pada Universitas Harvard. Pendidikan Pierce berkembang pesat di Harvard hingga kemudian pada tahun 1859 ia menerima gelar BA, dan pada tahun 1862 serta 1863 secara berturut-turut menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.⁵⁴

Teori semiotika dari Pierce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana

⁵² Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 16-17.

⁵³ Stephen Littlejohn & Karen Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 56.

⁵⁴ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi...*, hlm. 17.

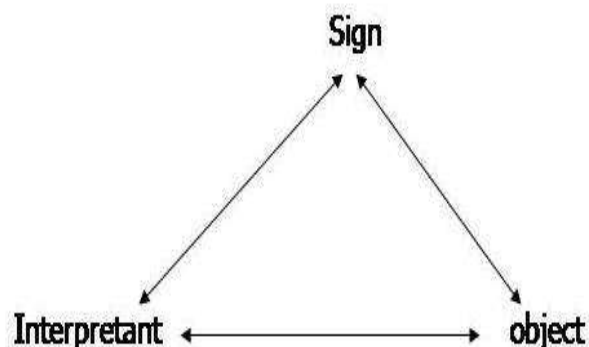
orang bernalar. Penalaran tersebut, menurut hipotesis terori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori.”⁵⁵

Sebuah tanda atau *representament* menurut Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain tersebut oleh Pierce disebut *interpretant* atau disebut sebagai interpretasi dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian, menurut Pierce, sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi *triadic* langsung dengan *interpretant* dan objeknya.⁵⁶

Untuk menginterpretasi tanda, dibutuhkan tiga elemen, yaitu tanda, objek, dan penafsir. Penafsir adalah manusia yang melakukan interpretasi terhadap objek dan tanda yang mewakilinya. Setiap tanda dapat memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Berikut hubungan tiga elemen makna menurut Pierce:

⁵⁵ Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, “Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi” *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – Pekommas* Volume 16 No. 1 April 2013, hlm. 74.

⁵⁶ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 70.



Gambar 2.1 Elemen Makna oleh Pierce⁵⁷

Model triadic Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representament/sign* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *object* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon*, *index*, dan *symbol*.⁵⁸

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:⁵⁹

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.

⁵⁷ Aan Herdiana, *Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook...*, hlm. 71

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, hlm. 41.

⁵⁹ Nur Hikma Usman, *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017).

- a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indeks (indeks), dan symbol (simbol).
- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu

tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument.
 - a. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - b. Dicisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
 - c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)⁶⁰

Kebanyakan pemikir semiotika melibatkan ide dasar *triadic of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan diantara tiga hal, yaitu benda (yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Sanders Peirce, ahli semiotika modern pertama dapat dikatakan pula sebagai pelopor ide ini, mendefinisikan semiosis sebagai hubungan antara benda, tanda, dan arti. Tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pemikiran si penafsir. Sebagai contoh, kata ‘anjing’ diasosiasikan dalam pikiran dengan binatang tertentu. kata itu bukanlah binatang, tetapi sebagai ganti dari pemikiran, asosiasi, atau interpretasi yang menghubungkan kata dengan benda yang nyata. Seseorang yang mencintai anjing dan memilikinya

⁶⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 25.

sebagai binatang peliharaanya akan memiliki pengalaman yang berbeda tentang tanda ‘anjing’ dengan orang yang pernah digigit anjing ketika kecil. Ketiga elemen tersebut membentuk segitiga semiotika seperti yang sudah dijelaskan di atas.⁶¹



⁶¹Hilda Dziah Azqiah SM, *Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”* (Jakarta: Skripsi UIN Jakarta, 2017), hlm. 31.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mengingat bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.¹ Selain itu, juga karena data-data yang diteliti bersifat holistik dan alamiah atau sesuai dengan situasi lapangan yang apa adanya.²

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, dikutip Moleong adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.³

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Analisis semiotik berupaya menemukan

¹ Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 36.

² Noeng Mohadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 45.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 4-5.

makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita).

Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengkaji percakapan Deddy Corbuzier dan Gus Miftah dalam kanal youtube Deddy Corbuzier, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model triadik Peirce ($\text{representamen} + \text{objek} + \text{interpretan} = \text{tanda}$) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda).⁴ Sehingga, untuk menunjukkan bentuk representasi nilai toleransi antarumat beragama yang ada dalam video kanal youtube Deddy tersebut, peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel sesuai dengan model triadik Peirce tersebut.

Peneliti harus menentukan bagian bagian atau *scene-scene* dalam video tersebut yang merepresentasikan nilai toleransi antarumat beragama melalui landasan teori yang sudah ada. Selanjutnya, adegan-adegan tersebut harus

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2000), hlm. 266-267.

dikupas dan ditentukan tiga elemen pembentuk tanda sesuai teori semiotika Pierce di atas. Kemudian, setelah menentukan tiga elemen tersebut, maka peneliti akan menyimpulkan makna dari setiap adegan yang mengandung representasi nilai toleransi beragama sesuai dengan teori tentang toleransi antarumat beragama yang telah diperoleh.

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti yang dikatakan Meleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada penelitian yang peneliti lakukan. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah dialog yang diucapkan Deddy Corbuzier dan Gus Miftah dalam video unggahan kanal youtube Deddy Corbuzier yang merepresetasikan bentuk sikap toleransi antarumat beragama.

⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 159.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada penelitian yang peneliti lakukan. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung guna melengkapi data primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain, penelitian-penelitian, buku-buku dan jurnal ilmiah tentang toleransi antarumat beragama dan semiotika, dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Dokumentasi

Dalam penelitian, peneliti juga mencari informasi yang dibutuhkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk video monolog, catatan harian dalam bentuk vlog, arsip foto, dokumentasi berita dari berbagai media dan sebagainya.⁷ Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan terkait informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, dan lain-lain.⁸

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Cet. III* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hal. 134.

⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik dan ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.154.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 244.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dari ucapan-ucapan Deddy dan Gus Miftah dalam percakapan mereka. Adapun tahap pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Menonton dan mengkaji secara cermat dan keseluruhan isi video percakapan Deddy Corbuzier dan Gus Miftah dalam kanal youtube Deddy yang berjudul “makan di rumah orang kafir” dan “Islam itu tidak menganiaya”.
- 2) Mengidentifikasi setiap dialog Deddy dan Gus Miftah sesuai dengan judul penelitian.
- 3) Memasukkan data berupa ucapan-ucapan Deddy dan Gus Miftah yang menunjukkan bentuk sikap toleransi antarumat beragama ke dalam tabel analisis.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadisatukan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicitrakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi yang diperoleh dari pengamatan seksama terhadap video yang diteliti. Tahapan

analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset.

Dalam tahap analisis data, peneliti memulai dengan mengumpulkan kata-kata atau teks yang sudah dikumpulkan melalui metode dokumentasi (dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya). Selanjutnya, peneliti membaca dan mempelajarinya dengan seksama, dan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya.

Menurut Pawito analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud adalah segala bentuk sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa (tayangan televisi, sandiwara radio, film, atau media cetak) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, dan lain-lain). Semiotik berusaha melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks lah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.⁹

Dalam menganalisa setiap adegan dan dialog dalam video Deddy Corbuzier bersama Gus Miftah, peneliti menggunakan teori milik Charles Sanders Pierce. Pierce, secara khusus memberi perhatian pada tanda dan objek yang diacunya. Jika mengamati tanda dan makna (secara verbal maupun nonverbal) yang hadir dalam video tersebut, akan tampak objek yang

⁹ Aan Herdiana, *Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Pierce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)*, (Purwokerto: Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 79.

mengungkapkan sesuatu. Model tanda trikotomis atau triadik yang dikembangkan oleh Pierce, dituangkan secara sederhana melalui tiga titik yaitu representamen atau tanda, objek, dan interpertan.

Dalam ranah praktis, teknis analisis dalam penelitian ini peneliti jabarkan dalam beberapa langkah di bawah ini:

- 1) Peneliti menonton dan mengkaji secara cermat dan keseluruhan isi video percakapan Deddy Corbuzier dan Gus Miftah dalam kanal youtube Deddy yang berjudul “makan di rumah orang kafir” dan “Islam itu tidak menganiaya”
- 2) Melakukan pengamatan terhadap setiap dialog Deddy dan Gus Miftah sesuai dengan judul penelitian.
- 3) Mengklarifikasi data yang dianggap mewakili representasi toleransi antarumat beragama.
- 4) Penentuan status tersebut menentukan representamen atau tanda, objek, dan interpertan.
- 5) Analisis data untuk membahas makna.
- 6) Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

BAB IV
REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA
DALAM KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER

A. Penyajian Data

1. Kanal Youtube Deddy Corbuzier

Salah satu media sosial yang banyak menyuarakan tentang pentingnya toleransi adalah media sosial Youtube. Media sosial *youtube* sebagai media sosial yang kontennya adalah video, memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau *channel*. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah memiliki akun. Di kanal ini, pengguna bisa mengunggah video berdasarkan kategori maupun jenis yang diinginkan, seperti musik, olahraga, kuliner, misteri dan sebagainya.

Dari jutaan pemilik akun youtube dan pemilik kanal youtube baik individu maupun kelompok, kanal youtube Deddy Corbuzier termasuk kanal yang mensosialisasikan tentang nilai-nilai toleransi beragama. Namun, berbeda dengan kanal youtube kebanyakan yang menyuarakan pentingnya toleransi, Deddy menyajikan nilai toleransi dengan kemasan yang lebih menarik. Deddy mengonsep video-video yang diunggahnya menjadi seperti wajib untuk ditonton. Pemilihan kata untuk judul yang digunakan sangat tepat sasaran bagi masyarakat Indonesia yang tertarik atau 'seakan-akan' tertarik dengan hal-hal baru yang aktual dan berbobot.

Kanal youtube Deddy Corbuzier merupakan salah satu dari kanal milik *public figure* di Indonesia. Ada banyak *public figure* yang mulai

merambah ke media sosial youtube dengan tujuan hanya ingin mengabadikan momen mereka hingga menjadikan youtube sebagai sumber sekunder pendapatan mereka. Namun, sebagai seorang *public figure* yang sudah memiliki banyak penggemar, tentu tidak sulit bagi seorang Deddy Corbuzier mendapat banyak subscriber dan mendapat *adsense* atau penghasilan dari video-video yang diunggahnya di kanal youtubenya. Hingga saat ini, Deddy sudah memiliki 15,1 juta subscriber dan 2,6 milyar kali ditonton sejak bergabung di tahun 2009.

Deddy menjelaskan, dirinya merupakan sosok yang sangat tertarik dengan agama Islam. Bahkan ia telah mempelajari Islam hingga 7-8 tahun bersama teman-teman seprofesinya yang fokus pada dunia dakwah, seperti Aa Gimmy, Ustadz Wijayanto, hingga Gus Miftah. Bahkan, sejak remaja Deddy sudah terbiasa mengikuti Aa Gimmy saat ceramah ke berbagai kota. Karena lingkungannya yang dikelilingi oleh 90% tokoh-tokoh agama maupun mubaligh yang diyakininya sebagai jalur Islam yang baik, ia semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang baik, agama yang toleran dan agama yang indah. Hingga pada akhirnya, tepat Jumat, 21 Juni 2019 kemarin ia mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan banyak umat Muslim di Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta.¹

Sebagai pribadi yang dikenal dengan tubuh kekarnya dan pembawaan yang maskulin, dirinya mengonsep kanal youtubenya sebagai kanal dengan konten-konten berat level menengah ke atas. Bisa dikatakan,

¹ Hotman Paris Show, "Blak-blakan Deddy Corbuzier Soal Faktor Utama Pindah Agama Part 1B – HPS 25/07", Diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.

segmentasi penontonya adalah orang-orang dengan pendidikan tinggi. Karena isi pembahasan dalam videonya tidak berbentuk vlog yang biasanya menampilkan keseharian saja. Deddy mengonsepanya lebih matang, meski dengan pembawaan yang terkesan emosional atau marah-marah. Namun, pada nyatanya, hal yang dilakukannya lebih menarik minat penonton. Oleh karena itu, Deddy menyebut konsep dalam profil kanal youtubenanya ialah *“motivation and motive in behavior from people to people”*.



Gambar 4.1 Profil Kanal Youtube Deddy Corbuzier

Dari beberapa video yang diunggahnya, video dengan penonton 4,8 juta lebih salah satunya ialah video percakapan Deddy Corbuzier dengan Gus Miftah yang saat video diunggah pada 2 Desember 2018, Deddy masih beragama Katholik yang disebutnya sebagai ‘agama warisan’. Sedangkan Gus Miftah adalah seorang Muslim sekaligus Mubaligh yang dikenal kontroversial dengan dakwahnya melalui tempat-tempat yang ‘tidak biasa’.

Oleh karena itu, maka video percakapan mereka mampu menarik banyak penonton dan pengunjung youtube. Selain itu, dalam video yang terbagi menjadi dua *part* tersebut yang berjudul “Makan di Rumah Orang Kafir” dan “Islam itu Tidak Menganiaya”, Deddy dan Gus Miftah juga menampilkan keharmonisan dan keakraban mereka walaupun berbeda kepercayaan. Video tersebut juga sangat mengedukasi penonton melalui topik percakapan yang membahas tentang konflik agama yang ada di Indonesia dan bagaimana seharusnya menyikapinya.

2. Dialog Deddy Corbuzier dan Gus Miftah

a. Video Part I Makan di Rumah Orang Kafir



Gambar 4.2 Video Makan di Rumah Orang Kafir

Berikut beberapa teks percakapan Deddy Corbuzier dan Gus

Miftah dalam video pertama yang berkaitan dengan judul penelitian:²

Gus Miftah: “Makan di rumah orang kafir pake Bismillah.”

Deddy: “Halal pak, tapi ini pak..”

Gus Miftah: “iya, makanan halal..”

Deddy: “ya, ngomong-ngomong, boleh ga kalau misalnya restoran gitu yah, ehh tapi yang punya orangnya kafir, boleh ga?”

² Deddy Corbuzier, “Makan di Rumah Orang Kafir itu !? (Gus Miftah VS Deddy Corbuzier)”, Diakses pada tanggal 17 Juli 2019.

Gus Miftah: “masa gue masuk restoran harus nanya kafir apa Islam dulu. Lu Islam apa kagak? Kalo Islam gue makan, kalo gague ga makan. Ga jadi makan gue bro. Tapi enak juga ya, makan di rumahnya orang kafir, hahaha.”

Deddy: “jadi kalo misalnya, ada yang bilang begini ada yang bilang begitu. Lu kenapa terbuka banget maksud gue?”

Gus Miftah: “kita ambil contoh orang makan, Rasulullah itu kan sunahnya makan pake 3 jari. Pertanyaannya, apakah orang itu harus sama persis sama Rasulullah? Tergantung yang dimakan apa bro. kalo yang dimakan kaya gini, kita contoh 3 jari Rasulullah boleh, bisa. Kadang ada orang bilang begini, harus sama dengan Rasulullah. Rasulullah pake 3 jari, saya harus pake 3 jari. Ya gapapa. Dikasih bakmi godhog panas-panas. Hahaha lonyoh bro. yang sama saja tidak harus sama persis. Yang itu sunah Rasulullah tidak harus sama persis.”

Deddy: “yang sama tidak harus sama persis, gapapa itu?”

Gus Miftah: “yang itu sunahnya Rasulullah kita tidak harus sama persis. Ya gapapa, kita kan beda. Tergantung yang dimakan. Makan bakso pake 3 jari, yaa ga jadi makan. Seharusnya dicontoh yang lain, kan banyak nih aspek-aspek lain. Contohnya begini, Ketika kamu makan, janganlah mencuci tangannya sampai kamu menjilatinya atau menjilatkannya. Itu termasuk sunnah, jadi jangan sampai ada sisa makanan yang tersisa di jari-jari tangan. Nah, itu sunnah tuh. Kawan-kawan youtuber, begitu makan, dijilati atau disuruh menjilatkan ke istrinya. Yang sunnah saja tidak harus sama persis. Boleh pake garpu, sendok atau apa tergantung yang dimakan apa.”

Gus Miftah: “lu sengaja ngasih gue, biar dikira orang kafir itu baik ya? Wkwkwk.”

Deddy: “wkwkwk iyaa iyaa biar ada pencitraan gitu”

Gus Miftah: “ada pencitraan disitu gitu. Tuh lihat tuh, orang kafir itu ada baiknya. Gue ditambahin ayam dua tuhh wkwk.”

Deddy: “wkwkwk.”

Gus Miftah: “allohumma bariklana berikan berkah pada kami, kenapa bukan berikan berkah kepadaku? Karena proses terjadinya makanan ini, ini tidak hanya oleh satu orang. Tapi oleh banyak orang. Dan semua orang yang berjasa atas makanan ini ketika kita berdoa mereka juga termasuk kita doakan. Itu luar biasanya.”

Deddy: “kadang kadang tidak tahu siapa yang membuat.”

Gus Miftah: “iyaa, makanya contoh nasi yang kita makan. Hadirya nasi di depan kita ini, ini jasa berapa orang coba?”

Deddy: “petani,....”

Gus Miftah: “dari yang nanam, yang mencangkul, yang memupuk dan lain sebagainya. Itulah kenapa kita berdoa berikan berkah kepada kami. Semua orang kita doakan, gitu.”

Deddy: “tanpa memandang siapapun?”

Gus Miftah: “tanpa memandang... Saya ga harus memandang, ehh itu petaninya Islam apa kafir yah? Kan engga? Semuanya kita doakan. Itu filosofi yang luar biasa.”

Deddy: “Luar biasaaa.”

b. Video Part II Islam itu Tidak Menganiaya



Gambar 4.3 Video Islam itu Tidak Menganiaya!

IAIN PURWOKERTO

Berikut beberapa teks percakapan Deddy Corbuzier dan

Gus Miftah dalam video kedua yang masih berhubungan dengan judul penelitian:³

Deddy: “Lu kenapa terbuka sekali dg perbedaan? Kan ada orang yang tidak terbuka?”

Gus Miftah: “karena bagi saya, Rasulullah mengajarkan itu. Maka konsep yang dibawa oleh Rasulullah itu *rahmatan lil’alamin*

³ Deddy Corbuzier, “Islam itu Tidak Menganiaya! Tidak Keras. (Dan Bolehkah mengucapkan Selamat Natal!? With Gus Miftah”, Diakses pada tanggal 17 Juli 2019.

rahmat untuk dunia, bukan *rahmatan lilmuslimiin* tidak ada sekedar untuk orang Islam. Artinya apa? Keberadaan Rasulullah itu untuk semua elemen masyarakat.”

Deddy: “untuk semua elemen masyarakat?”

Gus Miftah: “Iya, kalo kemudian hari ini kita dakwah untuk orang muslim tok, dulu yang didakwahi kanjeng nabi itu orang-orang kafir bro. kanjeng nabi hadir belum ada Islam. Orang-orang arab belum pada muslim. Justru datang. Artinya kalo orang sekarang hanya *rahmatan lilmuslimin* itu mengecilkan ras kita bro. karena Islam itu cakupannya luas. Dunia, bukan hanya Islam. Jadi kehadiran kita harusnya memberikan rahmat bagi semua alam. Tidak hanya untuk orang Islam.”

Deddy: “lu ga liat agamanya apa, orang apa, suku apa?”

Gus Miftah: “iyaa, kaloo gue ngomong gini kan berarti gue dakwah sama orang kafir sama lu? Wkwk gitu, kan boleh?”

Deddy: “boleh boleh”

Gus Miftah: “iya, soal lu trima apa ga kan hak asasi lu?”

Deddy: “iyaa iyaa, tapi ga boleh ada unsur...”

Gus Miftah: “paksaan?”

Deddy: “paksaan dan maksudnya unsur saling membenci atau semacamnya.”

Gus Miftah: “gaboleh itu gaboleh. Jadi bahasa kita itu kan mengatakan laa ikroha fiddiin. Tidak ada paksaan dalam beragama. Maka dalam al-Qur’an Allah mengatakan faman sya’a falyu’min faman sya’a falyakfur, yang mau iman imanlah yang mau kafir kafirlah. Begitu saya mengambil jalan iman, dedy engga, bagaimana toleransinya? Lakum diinukum waliyadain. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Itu diatur dalam al-Qur’an bro. mau ima imanlah mau kafir kafirlah, itu konsep dasarnya. Begitu persoalan toleransi, diatur lagi lakum dinukum waliyadain, untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dan disitu ga ada ajaran kekerasan dan radikal, saling menghormati. Maka Rasulullah ketika ada orang nasrani meninggal, dibawa ke pemakaman, Rasulullah berdiri. Ditanya sama sahabat, itu kan orang kafir orang Kristen? Apa jawaban Rasulullah? Mereka juga hamba tuhanku. Wooww ituu. Itu kan toleransi yang luar biasa.”

Deddy: “kalo orang begini, Indonesia damai.”

Gus Miftah: “oh damaaai.”

Deddy: “dunia itu hancur bukan gara-gara banyak orang jahat.”

Gus Miftah: “karena banyak orang baik, diam.”

Deddy: “karena banyak orang baik, diam. Gue kemarin kan ceritanya ngasih ambulan ke orang. Terus ada orang ngomong, wah baik banget bagus banget, sayang ke orang muslim. Apakah kita bersedekah harus ngliait itu apa ga sebenarnya?”

Gus Miftah: “apakah orang berbuat baik itu hanya orang Islam? Apakah orang non Islam tidak boleh berbuat baik? Boleehh. Soal nanti dittanya, itu kan Deddy Corbuzier bukan orang Islam, nanti ga ada pahalanya? Ya mohon maaf, Gus Miftah bukan panitia pahala. Iyaa, kan? Kewajiban kita itu berbuat. Soal diterima atau ga itu bukan domain manusia.”

Deddy: “bukan domain manusia?”

Gus Miftah: “bukan domain manusia, wilayahnya Allah. Lagian juga gini, lu nyumbang orang, sama halnya juga ketika gue nyumbang orang lain di lampu merah ada orang ngamen. Sedekah itu tidak mengenal agama bro. suatu ketika Nabi Musa itu pengen ketemu dengan Allah. Dijawab, kalo kamu pengen ketemu dengan aku, besok di perempatan jalan. Pagi-pagi Nabi Musa datang, ternyata disitu ga ada Tuhan. Adanya Cuma fakir miskin, nenek-nenek tua, janda-janda tua, orang-orang miskin, anak-anak terlantar. Dia bilang, katanya kalo pengen ketemu Tuhan, saya harus ke perempatan, tapi ga ada Tuhan. Apa jawaban Tuhan kepada Nabi Musa? Musa, saya itu bersama dengan orang miskin. Musa, saya itu bersama dengan anak-anak yatim, bersama janda-janda tua dan terlantar. Dan disitu, tidak disebutkan agamanya apa.”

Deddy: “karena lu ga bisa tanya semua orang agamanya apa.”

Gus Miftah: “makanya, orang-orang ngamen di lampu merah kan, begitu saya mau ngasih, agamanya apa? Kristen, ga jadi. Beda agamanya sama gue. Ga boleh gitu ga boleh. Tetangga saya, kalo saya kurban semuanya saya kasih, orang-orang nasrani. Dan itu boleh.”

Deddy: “itu boleh? Ini nih, bedanya budaya dengan agama?”

Gus Miftah: “boleh. Ini menarik. Makanya bahasa saya selama ini, membudayakan agama bukan meng’agama’kan budaya. Menutup aurat itu perintah agama.”

Deddy: “menutup aurat adalah perintah agama.”

Gus Miftah: “cara menutup aurat, maka budaya orang berpakaian di Indonesia dengan di Arab berbeda. Apakah kita harus memakai jubah? boleh tapi tidak harus.”

Deddy: “boleh tapi tidak harus?”

Gus Miftah: “tidak harus. Masaa narik becak pakai jubah bro?”

Deddy: “kesrimpet yah?”

Gus Miftah: “bukan kesrimpet. Nanti narik rem bisa salah bro. hahaha.”

Deddy: “hahaha.”

Gus Miftah: “itu budaya, contoh songkok yang dipakai di Indonesia songkok nasional apa songkok Islam?”

Deddy: “nasional.”

Gus Miftah: “nasional. Berarti lu boleh ga pakai songkok?”

Deddy: “boleh?”

Gus Miftah: “boleh. Karena itu budaya. Artinya, kenapa sekarang diidentikkan dengan orang Islam? Karena kebetulan mayoritas yang pakai songkok orang Islam. Tapi pemahaman agama kita jangan hanya karena pandangan mayoritas. Ga boleh. Orang-orang nasrani pakai songkok juga boleh. Songkok nasional kok.”

Deddy: “karena songkok nasional?”

Gus Miftah: “karena songkok nasional bukan songkok Islam. Marmer masjid. Kalau semua harus yang punya itu orang Islam. Yaa mohon maaf. Sekarang masjid-masjid mewah itu, marmernya dari mana? Dari luar negeri loh. Dari Italia, dari Perancis. Pertanyaan saya, yang punya perusahaan itu siapa? Yang bekerja di perusahaan itu agamanya apa? Dan dipakai di Indonesia, untuk sujud pula. Kalau semua harus liat agama? Maka orang gagal paham membedakan persoalan dunia dan persoalan agama. Kan boleh, kita beli marmer dari Spanyol dipasang di masjid. Toa itu yang bikin siapa untuk ada di masjid?”

Deddy: “made in china kayaknya.”

Gus Miftah: “made in china. Dan kita pakai.”

Deddy: “tapi gue punya pertanyaan nih. Pertanyaan banyak banget yang nanya. Misalnya natalan, dia punya temen yang kristiani. Boleh ga ngucapin selamat natal? Itu kan perdebatan terus?”

Gus Miftah: “dan itu ga ada selesainya. Dirimu tau bro, tetangga dekat saya itu siapa? Orang nasrani. Dan kalo saya lebaran, yang pertama kali datang itu bukan jamaah saya yang ribuan yang pengajian di pondok itu. Tetapi, tetangga saya yang nasrani. Dia yang mengucapkan pertama kali, minal aidzin wal faidzin, Gus. Orang nasrani itu, sekeluarga datang. Yang pertama kali datang ke pondok saya.”

Deddy: “itu saling menghargai.”

Gus Miftah: “dan bagaimana kemudian saya bisa membalas kebaikan mereka, ketika mereka natalan saya diam? Maka kalau tetangga saya natal, saya itu datang. Saya ucapkan kepada mereka, selamat yah pak yah. Tapi, selama ini saya menggunakan ini sebagai fatwa pribadi untuk saya dan keluarga saya. Karena memang konteksnya adalah lingkungan seperti itu. Karena khawatirnya, kalau kemudian saya fatwakan kepada masyarakat, seperti yang Deddy bilang, perdebatan tidak selesai-selesai. “

Deddy: “perdebatan tidak selesai-selesai.”

Gus Miftah: “iyaa, kalau saya sih boleh-boleh saja tergantung niatnya apa. Kan begitu saja selesai. Karena masing-masing orang berdebat dengan dalil masing-masing.”

Deddy: tapi kalau agama begini kan enak yah bro yah.

Gus Miftah: “iyaa. Kalau saya agama itu untuk diyakini bukan untuk diperdebatkan. Indonesia itu rumah besar. Rumah besarnya itu ada 6 kamar. Ada kamar Kristen, Islam, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu. Selama orang Indonesia kembali ke kamarnya masing-masing itu ga ada masalah. Yang jadi masalah itu kalo kita kembali ke kamarnya orang lain. Mengganggu kebersihan kamar orang lain, itu yang jadi masalah. Selama kita kembali ke kamar masing-masing saya pikir tidak ada masalah. Adanya masalah itu ketika kita kembali ke tempat orang lain. Atau satu kamar ada 6 ranjang. Selama kita kembali ke ranjang masing-masing ga ada masalah. Yang jadi masalah itu adalah ketika kita ngileri ranjangnya orang lain. Aahh ini yang terjadi sekarang, banyak yang ngiler di ranjang orang lain bro persoalannya. Karena salah pendapat.”

Deddy: “berarti sebenarnya ada organisasikah yang mengorganisir? Kok gue mikirnya gitu yah? Perpecahan kita tuh kayaknya terorganisir gitu.”

Gus Miftah: “sekarang gini aja, kenapa saya bilang ujung-ujungnya politik? Ada ulama yang sevisi dan sependangan dengan dia masalah politik, maka dia dihormati. Begitu ulamanya beda pandangan dengan dia tidak dihormati. Ini namanya bukan menghormati ulama, tapi memanfaatkan ulama. Saya sering bilang kok. Ulama-ulama di desa itu lama-lama dianggap seperti daun salam atau seperti laos. Ente tau ga, daun salam sama laos?”

Deddy: “apa bedanya?”

Gus Miftah: “daun salam sama laos itu kalo ada ibu-ibu masak sayur itu dicari pertama kali. Tapi begitu selesai matang, dibuang pertama kali.”

Deddy: “lu kenapa ga ke politik lu?”

Gus Miftah: “gue? Waduh broo, bahaya broo”

Deddy: “kenapa?”

Gus Miftah: “karena politisi-politisi kita sekarang itu yaa seperti yang kita bilang di hitam putih. Kalo hoax itu dilarang di medsos, ya berarti mereka dilarang berkampanye dong.”

Deddy: “karena 90% jadinya hoax?”

Gus Miftah: “karena 90% jadinya hoax. Ga nyaman bro. pesta demokrasi tapi bikin ga nyaman. Namanya pesta. Pesta tuh ya gini makan-makan. Pesta tuh kan kok menegangkan sekali. Kita jalan di luar, subhanalloh. Orang nanam pohon mangga tumbuhnya gambar calon haha.”

Deddy: “apakah agama ini juga digunakan oleh politik?”

Gus Miftah: “banyak dimanfaatkan oleh oknum politik menggunakan isu agama. Jadi kepentingan politik, berangkat dari agama. Kalau saya berpolitik ya harus beragama. Artinya dengan agama itu justru menjadi rem, jadi panduan berpolitik dan sebagainya. Jangan memanfaatkan agama.”

Deddy: “jangan memanfaatkan agama?”

Gus Miftah: “iyaa, yang sekarang terjadi kan bukan agamanya jadi pedoman dia berpolitik. Tapi justru memanfaatkan agama untuk kepentingan politik. Ini yang terjadi.”

Deddy: “kapan menurut Anda, Indonesia bisa nyaman?”

Gus Miftah:” dalam waktu dekat ini, Indonesia bisa nyaman insya alloh, setelah 2019.”

Deddy: “jadi tetap punya harapan tetap punya impian?”

Gus Miftah: “harus tetap bermimpi.”

B. Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kanal Youtube

Deddy Corbuzier

Kehadiran media sosial sebagai platform di media siber, memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Selain itu, Nasrullah juga menyebutkan bahwa media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual. Media sosial memberikan ruang kesempatan dan keleluasaan bagi pengguna untuk saling berinteraksi.

Interaksi tersebut dijelaskan oleh Steven Graham sebagai proses yang terjadi di antara pengguna dan perangkat teknologi. Dalam bentuk yang sederhana, interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti suka (like) atau tidak suka (dislike) di facebook. Sebuah video yang diunggah di youtube bisa jadi mendapatkan banyak komentar bukan dari pengguna yang secara sengaja mengunjungi laman youtube, melainkan melalui platform lainnya seperti link video youtube yang dishare melalui facebook, situs pribadi atau pesan di Whatsapp.

Media sosial sebagai ruang baru bagi para penggunanya dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi, tidak membatasi koneksi yang terjalin antar penggunanya, baik secara latar belakang budaya maupun agamanya. Oleh karena itu, media sosial mampu mengajarkan sikap toleransi bagi para pengguna yang memiliki banyak perbedaan satu sama lain. Dengan segala fitur yang dimiliki media sosial, segala perbedaan yang dimiliki para pengguna dapat melebur menjadi satu dengan sikap saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴ Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari

⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22.

⁵ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm 184.

bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan tiga prinsip toleransi anatarumat beragama dalam video dialog Deddy dan Gus Miftah yang terdiri dari dua part, yaitu kebebasan beragama, penghormatan dan eksistensi agama lain, serta *agree in disagreement*. Beberapa diantaranya dapat dilihat dari analisa berikut:

1. Kebebasan Beragama

Berbicara tentang toleransi antarumat beragama, sudah pasti tidak terlepas dari beragamnya agama yang ada di Indonesia. Sebagai negara beragama sekaligus negara hukum yang memiliki hak asasi manusia, termasuk dalam hal beragama. Setiap warga negara tidak dilarang untuk memilih agama yang dikehendaki. Meskipun pada akhirnya banyak yang salah mengartikan hingga memilih lebih dari satu agama atau memilih

⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22-23.

tidak menganut satu agama pun. Namun, nyatanya tidak ada Undang-undang yang melarangnya pula.

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="769 524 1283 828" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4.5 tentang Islam Rahmatan lil'alamiin</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Deddy: “Lu kenapa terbuka sekali dg perbedaan? Kan ada orang yang tidak terbuka?”</p> <p>Gus Miftah: “karena bagi saya, Rasulullah mengajarkan itu. Maka konsep yang dibawa oleh Rasulullah itu <i>rahmatan lil’alamin</i> rahmat untuk dunia, bukan <i>rahmatan lilmuslimiin</i> tidak ada sekedar untuk orang Islam. Artinya apa? Keberadaan Rasulullah itu untuk semua elemen masyarakat.”</p> <p>Deddy: “untuk semua elemen masyarakat?”</p> <p>Gus Miftah: “Iya, kalo kemudian hari ini kita dakwah untuk orang muslim tok, duluu yang didakwahi kanjeng nabi itu orang-orang kafir bro. kanjeng nabi hadir belum ada Islam. Orang-orang arab belum pada muslim. Justru datang. Artinya kalo orang sekarang hanya <i>rahmatan lilmuslimin</i> itu mengecilkan ras kita bro. karena Islam itu cakupannya luas. Dunia, bukan hanya Islam. Jadi kehadiran kita harusnya memberikan rahmat bagi semua alam. Tidak hanya untuk orang Islam.”</p> <p>Deddy: “lu ga liat agamanya apa, orang apa, suku apa?”</p> <p>Gus Miftah: “iyaa, kaloo gue ngomong gini kan berarti gue dakwah sama orang kafir sama lu? Wkwk gitu, kan boleh?”</p> <p>Deddy: “boleh boleh”</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Pada gambar 4.5 Gus Miftah menjelaskan pandangan terbukanya pada semua umat beragama tanpa terkecuali, bahkan tidak memandang latar</p>

	<p>belakang <i>mad'u</i>-nya termasuk para penghuni klub malam sekalipun. Bagi beliau, Rasulullah mengajarkan konsep <i>Rahmatal lil'alamiin</i> yang berarti menyayangi semua penghuni alam semesta, bukan <i>Rahmatal lil Muslimiin</i> yang berarti menyayangi sesama Muslim saja. Artinya, Beliau berusaha menyayangi seluruh makhluk ciptaan Allah tanpa terkecuali dan tanpa memandang golongan hingga agamanya. Maka bagi Beliau, setiap orang berhak dan bebas memilih agama yang akan ia anut.</p>
--	---

Pada adegan awal di video part II tersebut, Deddy menanyakan tentang diri Gus Miftah yang begitu terbuka dalam beragama. Bahkan, Gus Miftah memiliki reputasi yang kurang baik di kalangan umat Muslim garis keras akibat keterbukaannya. Ia dikenal sebagai Da'i yang sangat berani dengan berdakwah di tempat-tempat kontroversi seperti diskotik atau klub malam. Sehingga Deddy menanyakan alasan Gus Miftah memilih jalan seberani itu. Dan jawaban Gus Miftah mungkin telah menyadarkan kebanyakan masyarakat yang beranggapan miring padanya. Ia mengatakan bahwa Islam mengajarkan *rahmatan lil'alamiin* yang berarti memberikan rahmat bagi seluruh alam atau seluruh elemen masyarakat, bukan *rahmatan lilmuslimin* atau memberikan rahmat bagi seluruh umat Muslim. Maka, Gus Miftah menegaskan pada semua masyarakat khususnya penonton youtube channel Deddy untuk tidak pandang bulu dalam memberi kasih sayang pada sesama manusia.

Gus Miftah juga mengingatkan bahwa pada zaman Jahiliyah, orang-orang yang menjadi *mad'u* Rasulullah tidak satu pun yang Muslim. Karena memang Rasulullah sedang berusaha mengenalkan Islam pada

masyarakat Jahiliyah. Lalu, Gus miftah menanyakan kenapa zaman sekarang kita harus dakwah hanya pada umat Muslim? Kenapa bahkan hanya berdakwah pada Muslim yang sedang salah jalan menjadi momok yang sangat negatif di mata masyarakat? Kenapa para Da'i sekarang hanya berdakwah pada umat Muslim? Lalu siapa yang akan mengenalkan Islam pada mereka yang masih belum menemukan Allah? Lalu siapa yang akan mengembalikan umat Muslim yang sedang salah jalan itu? Semua itu menjadi pertanyaan-pertanyaan untuk introspeksi diri dan kembali merenungkan tujuan agama Islam dan perintah Allah itu seperti apa sebenarnya. Gus Miftah menyadarkan masyarakat bahwa Islam tidak sesempit itu. Islam menyayangi seluruh umat termasuk yang tidak memiliki agama (*agnostic*) dari semua ras, suku serta warna kulit. Karena Allah pun tidak pernah membeda-bedakan umatnya. Dan Allah menganggap semua manusia sebagai hambanya.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.6 tentang kebebasan dalam beragama</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gus Miftah: “iya, soal lu trima apa ga kan hak asasi lu?” Deddy: “iyaa iyaa, tapi ga boleh ada unsur...” Gus Miftah: “paksaan?” Deddy: “paksaan dan maksudnya unsur saling membenci atau semacamnya.” Gus Miftah: “gaboleh itu gaboleh. Jadi bahasa kita</p>

	itu kan mengatakan laa ikroha fiddiin. Tidak ada paksaan dalam beragama. Maka dalam al-Qur'an Allah mengatakan faman sya'a falyu'min faman sya'a falyakfur, yang mau iman imanlah yang mau kafir kafirlah. Begitu saya mengambil jalan iman, dedy engga, bagaimana toleransinya? Lakum diinukum waliyadain. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Itu diatur dalam al-Qur'an bro. mau iman, imanlah mau kafir kafirlah, itu konsep dasarnya. Begitu persoalan toleransi, diatur lagi lakum diinukum waliyadain, untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dan disitu ga ada ajaran kekerasan dan radikal, saling menghormati.
Interpretant	Pada gambar 4.6 jelas menjelaskan bahwa Gus Miftah sangat membebaskan orang memilih agamanya. Konsep dakwahnya juga tak pernah mencela umat agama lain ataupun memaksa <i>mad'unya</i> yang non Muslim untuk menjadi muallaf termasuk pada Deddy sendiri. Semua yang Beliau jelaskan pada Deddy dibuat seperti seorang sahabat yang sedang bercerita pada sahabatnya tanpa ada tujuan memengaruhi. Karena bagi Beliau, <i>untukmu agamamu, untukku agamaku</i> .

Pada adegan di atas, Gus Miftah menerangkan terkait kebebasan memilih agama yang akan dianut. Setiap orang memiliki hak asasi sendiri dalam beragama. Dan tidak ada satu orang pun yang berhak melarang atau menyalahkan pilihannya. Kewajiban kita hanya menyampaikan apa yang benar menurut Islam dengan tetap menghargai pilihannya dan tanpa menyalahkan yang lain. Tetap saling menghormati jika seseorang memilih jalan yang lain dan dilarang adanya kekerasan dengan alasan berbeda pilihan agama. Karena dalam al-Qur'an juga sudah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ^ظ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Barang siapa hendak iman (Islam), maka imanlah. Barang siapa hendak kafir (non Muslim), maka kafirlah.” (QS. al-Baqarah ayat 256)

Setelah semua orang memilih agamanya masing-masing, maka kita tinggal bertoleransi satu sama lain dan saling menghormati atas pilihan masing-masing dengan pedoman Q.S. Al-Kafiirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al Kafiirun ayat 6)

Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁷ Kebebasan beragama atau rohani peneliti artikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

⁷ Dewi A., Siti S., “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, *Jurnal Studi al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 68.

2. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Makna penghormatan dan eksistensi agama lain disini tidak hanya tentang perbedaan satu agama dengan yang lain. Akan tetapi termasuk di dalamnya perbedaan ajaran-ajaran dalam suatu agama sesuai situasi dan kondisi yang ada. Bentuk penghormatan tersebut dapat berupa tidak mencela atau menyalahkan agama lain maupun sesama agamanya dengan ajaran berbeda. Selain itu, diharapkan antarumat beragama tersebut dapat saling menjaga dan tidak memaksakan kehendak hingga bertindak sewenang-wenang pada pemeluk agama lain maupun sesama pemeluk agama tersebut.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.7 tentang sikap terbuka Gus Miftah terhadap perbedaan</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Deddy: “jadi kalo misalnya, ada yang bilang begini ada yang bilang begitu. Lu kenapa terbuka banget maksud gue?”</p> <p>Gus Miftah: “kita ambil contoh orang makan, Rasulullah itu kan sunahnya makan pake 3 jari. Pertanyaannya, apakah orang itu harus sama persis sama Rasulullah? Tergantung yang dimakan apa bro. kalo yang dimakan kaya gini, kita contoh 3 jari Rasulullah boleh, bisa. Kadang ada orang bilang begini, harus sama dengan Rasulullah. Rasulullah pake 3 jari, saya harus pake 3 jari. Ya gapapa. Dikasih bakmi godhog panas-panas. Hahaha lonyoh bro. yang sama saja tidak harus sama persis. Yang itu sunah Rasulullah tidak harus sama persis.”</p>

	<p>Deddy: “yang sama tidak harus sama persis, gapapa itu?”</p> <p>Gus Miftah: “yang itu sunnahnya Rasulullah kita tidak harus sama persis. Ya gapapa, kita kan beda. Tergantung yang dimakan. Makan bakso pake 3 jari, yaa ga jadi makan. Seharusnya dicontoh yang lain, kan banyak nih aspek-aspek lain. Contohnya begini, Ketika kamu makan, janganlah mencuci tangannya sampai kamu menjilatinya atau menjilatkannya. Itu termasuk sunnah, jadi jangan sampai ada sisa makanan yang tersisa di jari-jari tangan. Nah, itu sunnah tuh. Kawan-kawan youtuber, begitu makan, dijilati atau disuruh menjilatkan ke istrinya. Yang sunnah saja tidak harus sama persis. Boleh pake garpu, sendok atau apa tergantung yang dimakan apa.”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Gambar 4.7 menunjukkan bahwa Gus Miftah menjelaskan tentang sunnah Rasul yang tidak selalu harus tepat sesuai apa yang Beliau ajarkan dan sampaikan melalui haditsNya. Akan tetapi disesuaikan dengan kondisi dan konteks yang dihadapi. Karena yang terpenting sesuai dengan esensi dari hadits yang disampaikan. Gus Miftah mengajarkan umat Muslim untuk memahami kondisi setiap umat Muslim yang berbeda secara geografis dan sosialnya. Hal tersebut juga berlaku kepada umat agama lain. Umat Muslim harus memahami dan menghormati setiap agama yang dipilih oleh orang lain.</p>


Pada menit ke 01.45 hingga 03.10 tersebut Gus Miftah menyampaikan pada umat Muslim pada umumnya, serta mengingatkan pada umat Muslim yang terlalu tekstual dalam memaknai hukum, bahwa apa yang sama tidak harus sama persis. Dalam hal ini, Gus Miftah memberitahu semua umat Muslim untuk tidak terlalu tertutup dan tekstual terhadap segala hukum Islam. Gus Miftah berusaha menjelaskan bahwa hukum Islam tidak mutlak, namun tetap menyesuaikan kondisi sekitar

umat Muslim tersebut. Budaya yang ada di Negara timur tengah termasuk Arab tidaklah sama dengan Negara Indonesia. Oleh sebab itu, hukum-hukum Islam di sana dan di Indonesia pun bisa berbeda dari segi pengaplikasiannya. Namun, inti dari hukum tersebut dan tujuan Islam dalam memaslahatkan umatnya tetap tercapai.

Semua penjelasan Gus Miftah atas pertanyaan Deddy tersebut berusaha menjawab keresahan umat Muslim kebanyakan yang masih bingung dengan beberapa sunnah Rasul yang dikatakan harus persis seperti yang Rasulullah ajarkan. Padahal, sebenarnya itu masih harus disaring dan disesuaikan lagi dengan kondisi yang ada di sekitar kita. Seperti yang Gus Miftah contohkan, bahwa sunnah Rasulullah untuk makan dengan 3 jari itu benar dan kita dianjurkan untuk mengikutinya sebagai pengikutnya. Namun, jika dalam kondisi dimana kita makan bakmi rebus yang masih panas, kita tidak perlu berlaku persis seperti Rasulullah menggunakan 3 jari. Karena bakmi rebus yang berkuah panas dan masih berasap tidak memungkinkan bagi kita makan menggunakan tangan apalagi hanya 3 jari. Selain sulit, bakmi yang panas juga dapat melukai kulit kita. Oleh karena itu, tidak disalahkan jika kita memilih menggunakan sendok atau garpu.

Namun, Gus Miftah juga menjelaskan bahwa kita dapat meniru sunnah yang lain dari Rasulullah yang masih sesuai atau tidak menyulitkan kita. Misalnya, sunnah untuk menjilati sisa makanan yang ada di sela-sela jari kita setelah makan atau menjilatkannya kepada istrinya (bagi seorang

laki-laki). Sehingga, jika kita ingin mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah, tidak perlu memaksakan untuk sama persis. Karena yang sama saja tidak harus sama persis. Ikuti saja sunnah yang sekiranya tidak akan menyulitkan kita nantinya.

<i>sign</i>	 <p>Gambar 4.8 tentang doa makan di agama Islam</p>
<i>Object</i>	<p>Gus Miftah: “allohumma bariklana berikan berkah pada kami, kenapa bukan berikan berkah kepadaku? Karena proses terjadinya makanan ini, ini tidak hanya oleh satu orang. Tapi oleh banyak orang. Dan semua orang yang berjasa atas makanan ini ketika kita berdoa mereka juga termasuk kita doakan. Itu luar biasanya.”</p> <p>Deddy: “kadang kadang tidak tahu siapa yang membuat.”</p> <p>Gus Miftah: “iyaa, makanya contoh nasi yang kita makan. Hadirnya nasi di depan kita ini, ini jasa berapa orang coba?”</p> <p>Deddy: “petani,...”</p> <p>Gus Miftah: “dari yang nanam, yang mencangkul, yang memupuk dan lain sebagainya. Itulah kenapa kita berdoa berikan berkah kepada kami. Semua orang kita doakan, gitu.”</p> <p>Deddy: “tanpa memandang siapapun?”</p> <p>Gus Miftah: “tanpa memandang... Saya ga harus memandang, ehh itu petaninya Islam apa kafir yah? Kan engga? Semuanya kita doakan. Itu filosofi yang luar biasa.”</p> <p>Deddy: “Luar biasaaa.”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar 4.8 Deddy kembali dibuat terkesan dengan filosofi lafadz doa sebelum makan. Gus Miftah menjelaskan bahwa orang yang membaca</p>

	doa sebelum makan, mereka tidak hanya berdoa untuk dirinya atau makanan yang ia makan saja, akan tetapi juga untuk semua pihak yang telah berkontribusi atas adanya makanan tersebut hingga hadir di hadapannya dan akan segera dimakan. Semua berjasa dan berhak untuk didoakan tanpa melihat agama dari setiap orang yang berkontribusi di dalamnya.
--	--

Pada adegan di atas, Gus Miftah menjelaskan makna dari doa makan yang biasa diucapkan oleh umat Muslim jika akan makan. Dalam doa tersebut tersimpan makna dan alasan doa tersebut ditujukan tidak hanya untuk “saya” dalam hal ini si orang yang akan makan. Namun, “kita” maknanya bukan hanya “kita” umat Muslim saja, tetapi juga seluruh umat manusia yang berkontribusi dalam pengadaan makanan yang akan dia makan tersebut. Gus Miftah menegaskan doa tersebut memiliki lafadz demikian karena Islam juga mengajarkan keterbukaan, saling menghargai, toleransi dan saling mendoakan. Dalam doa tersebut, berarti Allah juga menginginkan umat Islam agar saling mendoakan dan saling menyayangi tanpa memandang agama .

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4.9 tentang toleransi makan di restoran atau rumah orang kafir</p>
<i>Object</i>	<p>Deddy: “ya, ngomong-ngomong, boleh ga kalau misalnya restoran gitu yah, ehh tapi yang punya orangnya kafir, boleh ga?”</p> <p>Gus Miftah: “masa gue masuk restoran harus</p>

	nanya kafir apa Islam dulu. Lu Islam apa kagak? Kalo Islam gue makan, kalo ga gue ga makan. Ga jadi makan gue bro. Tapi enak juga ya, makan di rumahnya orang kafir, hahaha.”
<i>Interpretant</i>	Gambar 4.9 menunjukkan percakapan Deddy dan Gus Miftah yang asyik bercanda dengan menyebut Deddy “kafir” seperti sebutan kebanyakan umat Muslim awan yang intoleran pada umat agama lain. Deddy juga menanyakan hal yang banyak dirasa tabu bagi kebanyakan umat Muslim. dan Gus Miftah menjawab secara implisit bahwa banyak hal yang tidak selalu harus tentang agama termasuk ketika akan makan di restoran, tidak perlu menanyakan agama pemilik atau koki restoran tersebut.

Pada adegan tersebut, Deddy menanyakan dengan polos dan lagi-lagi berusaha mengambil sudut pandang masyarakat awam yang tidak mampu memahami toleransi. Deddy bertanya tentang hukum makan di restoran milik orang kafir atau non muslim. Namun, Gus Miftah membuatnya lebih sederhana dengan menjawab bahwa akan jadi sulit bagi kita sendiri jika harus menanyai satu per satu restoran tempat kita akan makan tentang agama yang dianut oleh pemilik restoran tersebut. Sehingga, maksud dari pernyataan Gus Miftah tersebut adalah bahwa kita tidak perlu menyusahkan diri kita sendiri saat akan makan dengan menanyakan agama yang dianut oleh pemilik restoran yang akan kita beli.

Gus Miftah berusaha menjelaskan bahwa kita tidak perlu menanyakan kepercayaan pemilik restoran yang akan kita beli, yang terpenting makanan yang dijual bukanlah makanan yang diharamkan oleh agama Islam. Kita harus lebih terbuka dan tidak lagi tertutup apalagi hanya untuk masalah-masalah kecil seperti makan di restoran milik orang non

Muslim. Lagi pula, tidak ada salahnya makan di restoran milik non Muslim.

Peneliti mengutip dari kisah film Tanda tanya, dimana umat non Muslim keturunan China mengelola sebuah warung makan yang sangat mengistimewakan umat Muslim dengan memisahkan segala sesuatu yang digunakan untuk memasak masakan halal dengan segala sesuatu yang digunakan untuk memasak hidangan umatnya (daging babi atau semacamnya). Sehingga sesuai dengan yang dikatakan Gus Miftah, selama makanan yang dihidangkan bukanlah makanan yang diharamkan di agama Islam, kita tidak perlu khawatir tentang agama yang dianut pemilik restoran.

Dari penjelasan tentang definisi toleransi di atas dapat dipahami bahwa toleransi antarumat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antarumat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.10 tentang teladan Rasulullah menghormati umat agama lain</p>
<i>Object</i>	<p>Gus Miftah: “gaboleh itu gaboleh. Jadi bahasa kita itu kan mengatakan laa ikroha fiddiin. Tidak ada paksaan dalam beragama. Maka dalam al-Qur’an Allah mengatakan faman sya’a falyu’min faman sya’a falyakfur, yang mau iman imanlah yang mau kafir kafirlah. Begitu saya mengambil jalan iman, dedy engga, bagaimana toleransinya? Lakum diinukum waliyadiin. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Itu diatur dalam al-Qur’an bro. mau ima imanlah mau kafir kafirlah, itu konsep dasarnya. Begitu persoalan toleransi, diatur lagi lakum dinukum waliyadiin, untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dan disitu ga ada ajaran kekerasan dan radikal, saling menghormati. Maka Rasulullah ketika ada orang nasrani meninggal, dibawa ke pemakaman, Rasulullah berdiri. Ditanya sama sahabat, itu kan orang kafir orang Kristen? Apa jawaban Rasulullah? Mereka juga hamba tuhanku. Wooww ituu. Itu kan toleransi yang luar biasa.”</p> <p>Deddy: “kalo orang begini, Indonesia damai.”</p> <p>Gus Miftah: “oh damaaii.”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar 4.10 Gus Miftah bercerita tentang Rasulullah yang tetap menghormati pemeluk agama lain dengan menghadiri pemakamannya meski ia adalah umat Nasrani hingga banyak sahabatNya yang heran dengan yang Beliau lakukan. Namun, Rasulullah berkata bahwa umat Nasrani pun tetap hamba Tuhanku. Kisah tersebut sangat mengesankan Deddy yang juga mengharapkan semua orang Indonesia memiliki pemikiran demikian.</p>

Pada adegan di atas, Gus Miftah memberikan contoh sikap Rasulullah yang sepatutnya ditiru oleh semua umatnya terkait cara menghormati umat agama lain. Ia bercerita tentang kisah seorang umat Nasrani yang meninggal dunia dan sedang diantar ke pemakaman. Kemudian seorang sahabat melihat Rasulullah berdiri dan bertanya: “Itu kan orang Kafir, orang Kristen Kanjeng Nabi?” Dengan mudahnya Rasulullah menjawab, “mereka juga hamba Tuhanku”. Sebuah teladan yang wajib diikuti oleh semua umat. Karena bagi Rasulullah, Allah saja masih mengasihi dan mengakui mereka (orang kafir) sebagai hambanya. Mengapa kita yang juga hanya hamba, tidak mampu menghormatinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memang mengajarkan kasih sayang sesama manusia tanpa memandang suku, ras ,agama dan warna kulit. Rasulullah pun diutus untuk menebar kasih dan sayang kepada seluruh umat manusia bukan hanya umat Muslim.

<i>Sign</i>	 <p data-bbox="783 1632 1283 1704">Gambar 4.11 tentang sedekah tanpa memandang agama</p>
<i>Object</i>	<p data-bbox="699 1711 1366 1890">Deddy: “karena banyak orang baik, diam. Gue kemarin kan ceritanya ngasih ambulan ke orang. Terus ada orang ngomong, wah baik banget bagus banget, sayang ke orang muslim. Apakah kita bersedekah harus ngliait itu apa ga sebenarnya?”</p> <p data-bbox="699 1895 1366 1998">Gus Miftah: “apakah orang berbuat baik itu hanya orang Islam? Apakah orang non Islam tidak boleh berbuat baik? Boleehh. Soal nanti ditanya, itu kan</p>

	<p>Deddy Corbuzier bukan orang Islam, nanti ga ada pahalanya? Ya mohon maaf, Gus Miftah bukan panitia pahala. Iyaa, kan? Kewajiban kita itu berbuat. Soal diterima atau ga itu bukan domain manusia.”</p> <p>Deddy: “bukan domain manusia?”</p> <p>Gus Miftah: “bukan domain manusia, wilayahnya Allah. Lagian juga gini, lu nyumbang orang, sama halnya juga ketika gue nyumbang orang lain di lampu merah ada orang ngamen. Sedekah itu tidak mengenal agama bro. suatu ketika Nabi Musa itu pengen ketemu dengan Allah. Dijawab, kalo kamu pengen ketemu dengan aku, besok di perempatan jalan. Pagi-pagi Nabi Musa datang, ternyata disitu ga ada Tuhan. Adanya Cuma fakir miskin, nenek-nenek tua, janda-janda tua, orang-orang miskin, anak-anak terlantar. Dia bilang, katanya kalo pengen ketemu Tuhan, saya harus ke perempatan, tapi ga ada Tuhan. Apa jawaban Tuhan kepada Nabi Musa? Musa, saya itu bersama dengan orang miskin. Musa, saya itu bersama dengan anak-anak yatim, bersama janda-janda tua dan terlantar. Dan disitu, tidak disebutkan agamanya apa.”</p> <p>Deddy: “karena lu ga bisa tanya semua orang agamanya apa.”</p> <p>Gus Miftah: “makanya, orang-orang ngamen di lampu merah kan, begitu saya mau ngasih, agamanya apa? Kristen, ga jadi. Beda agamanya sama gue. Ga boleh gitu ga boleh. Tetangga saya, kalo saya kurban semuanya saya kasih, orang-orang nasrani. Dan itu boleh.”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Gambar 4.11 menunjukkan adegan ketika Gus Miftah menjelaskan bahwa sedekah tidak memandang agama. Ia mengingatkan semua orang bahwa berbuat baik tidak perlu menanyakan agama orang yang akan kita bantu. Karena kewajiban umat manusia adalah berbuat baik, Tanpa melihat agama yang dianut sama atau tidak dengan kita. Maknanya, semua orang berhak kita bantu dengan agama dan ras apapun.</p> <p>Selain itu, sepggal cerita Deddy yang mengungkapkan bahwa dirinya telah membantu umat Muslim menunjukkan dirinya tetap membantu sesama manusia yang membutuhkan meski latar belakang agamanya berbeda dengan dirinya.</p>

Dialog Deddy dan Gus Miftah tersebut menjelaskan tentang perbuatan baik yang tidak memandang agama. Artinya, semua orang dengan agama apapun wajib berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agamanya. Masalah diterima atau tidaknya, dapat pahala atau tidaknya Gus Miftah bergurau dengan mengatakan “ya mohon maaf, Gus Miftah bukan panitia pahala”. Gurauan tersebut bukan tanpa maksud. Melainkan Gus Miftah berusaha menjelaskan bahwa urusan pahala bukan domain (wilayah) manusia, melainkan kuasa Tuhan. Sehingga Gus Miftah telah menyadarkan mereka yang menilai sedekah atau perbuatan baik orang non Muslim tidak akan diterima oleh Allah.

Selain itu, Gus Miftah juga mengisahkan tentang Nabi Musa as yang pernah menginginkan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah). Maka kemudin Allah pun menjawab “jika ingin bertemu denganku, pergilah ke perempatan jalan”. Besarnya keinginan Musa untuk bertemu Tuhan, Ia pun tak berpikir panjang dan segera menuju ke perempatan jalan pada pagi hari. Dan di sana, Ia sama sekali tidak menemukan Tuhan, hanya orang fakir, orang miskin, anak yatim dan janda-janda tua serta orang terlantar. Karenanya, Musa pun bertanya “kau bilang, jika ingin bertemu Tuhan aku harus ke perempatan jalan. Tapi mana Tuhan?”. Maka Tuhan pun menjawab, “Musa, aku bersama orang fakir, nenek-nenek tua, janda-janda miskin dan anak yatim.” Dan Gus Miftah menegaskan bahwa dalam kisah tersebut tidak dijelaskan agamanya Islam. Sehingga, jelas bahwa sedekah tidak harus memandang agama yang dianutnya.

Gus Miftah juga menambahkan, “masa mau ngasih uang ke orang ngamen harus nanya dulu, kamu Islam apa kafir, kalo kafir ga jadi”. Maka akan sangat tidak pantas jika umat Muslim berbuat demikian. Jika seseorang berniat bersedekah, maka sebaiknya tidak perlu memandang agamanya dan memilih bersedekah hanya pada umat Islam saja. Karena Tuhan tidak hanya bersama orang-orang Islam, namun semua umat manusia.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.12 tentang budaya dan agama</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Deddy: “itu boleh? Ini nih, bedanya budaya dengan agama?”</p> <p>Gus Miftah: “boleh. Ini menarik. Makanya bahasa saya selama ini, membudayakan agama bukan meng’agama’kan budaya. Menutup aurat itu perintah agama.”</p> <p>Deddy: “menutup aurat adalah perintah agama.”</p> <p>Gus Miftah: “cara menutup aurat, maka budaya orang berpakaian di Indonesia dengan di Arab berbeda. Apakah kita harus memakai jubah? boleh tapi tidak harus.”</p> <p>Deddy: “boleh tapi tidak harus?”</p> <p>Gus Miftah: “tidak harus. Masaa narik becak pakai jubah bro?”</p> <p>Deddy: “kesrimpet yah?”</p> <p>Gus Miftah: “bukan kesrimpet. Nanti narik rem bisa salah bro. hahaha.”</p> <p>Deddy: “hahaha.”</p> <p>Gus Miftah: “itu budaya, contoh songkok yang dipakai di Indonesia songkok nasional apa songkok</p>

	<p>Islam?”</p> <p>Deddy: “nasional.”</p> <p>Gus Miftah: “nasional. Berarti lu boleh ga pakai songkok?”</p> <p>Deddy: “boleh?”</p> <p>Gus Miftah: “boleh. Karena itu budaya. Artinya, kenapa sekarang diidentikkan dengan orang Islam? Karena kebetulan mayoritas yang pakai songkok orang Islam. Tapi pemahaman agama kita jangan hanya karena pandangan mayoritas. Ga boleh. Orang-orang nasrani pakai songkok juga boleh. Songkok nasional kok.”</p> <p>Deddy: “karena songkok nasional?”</p> <p>Gus Miftah: “karena songkok nasional bukan songkok Islam. Marmer masjid. Kalau semua harus yang punya itu orang Islam. Yaa mohon maaf. Sekarang masjid-masjid mewah itu, marmernya dari mana? Dari luar negeri loh. Dari Italia, dari Perancis. Pertanyaan saya, yang punya perusahaan itu siapa? Yang bekerja di perusahaan itu agamanya apa? Dan dipakai di Indonesia, untuk sujud pula. Kalau semua harus liat agama? Maka orang gagal paham membedakan persoalan dunia dan persoalan agama. Kan boleh, kita beli marmer dari Spanyol dipasang di masjid. Toa itu yang bikin siapa untuk ada di masjid?”</p> <p>Deddy: “made in china kayaknya.”</p> <p>Gus Miftah: “made in china. Dan kita pakai.”</p>
Interpretant	<p>Pada gambar 4.12 Gus Miftah menjelaskan contoh perbedaan budaya dan agama. Bahwa tidak semua ajaran agama harus tepat sesuai apa yang biasa diajarkan. Karena kebiasaan dan benda tidak memiliki agama. Itu semua adalah budaya yang pasti berbeda satu dengan yang lain, namun tujuan dan hakikatnya tetap sama sesuai yang diajarkan. Setiap umat beragama harus bisa membedakan keduanya dan tidak perlu mengkafirkan umat lain yang tidak mengikuti ajaran yang kita anut, serta tetap menghormati umat agama lain.</p>

Pada adegan tersebut, Deddy tertarik pada tanggapan Gus Miftah terkait perbedaan budaya dan agama serta bagaimana Gus Miftah menyikapi masyarakat yang gagal paham tentang keduanya. Dalam video

tersebut, Gus Miftah pun menjelaskan bahwa dirinya biasa membahasakan “membudayakan agama” bukan “meng-agamakan budaya”. Artinya, bukan budaya yang dijadikan pedoman beragama, namun bagaimana agama dapat menyesuaikan budaya setiap umat Islam tanpa menghilangkan syari’at Islam. Lebih sederhananya, Islam yang berasal dari Negara timur tengah khususnya Arab, turun dengan menyesuaikan budaya Arab. Namun, akan berbeda secara pengaplikasiannya bila berada di Indonesia dengan beragam budaya yang ada.

Gus Miftah mencontohkan perihal menutup aurat. Sebagai perintah agama, cara menutup aurat di Arab akan berbeda dengan cara menutup aurat di Indonesia. Namun, yang paling penting tujuan syari’at Islam memerintahkan menutup aurat tetap tidak hilang. Jika di Arab laki-laki terbiasa dengan menggunakan jubah, akan berbeda dengan laki-laki tukang becak di Indonesia yang justru akan kesulitan jika harus menggunakan jubah seperti di Arab. Maka, di Indonesia tidak diwajibkan menggunakan jubah jika tidak memungkinkan. Yang wajib adalah menutup auratnya.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menerima integrasi sebagai cara-cara yang umum untuk menghadapi keragaman budaya. Namun kemungkinan lain bisa berkembang menjadi masyarakat majemuk non multikultural yaitu suatu masyarakat memungkinkan upaya pemerintah maupun upaya politis untuk menghomogenkan populasi

(melalui asimilasi), memecah-mecah (melalui separasi) atau mensegmentasi mereka melalui marjinalisasi dan segregasi).⁸

Kontak antar budaya diatasi dengan strategi-strategi akulturasi dijelaskan oleh Berry dkk (1999) berikut:

- a. Integrasi : ketika menghargai jati diri kelompok sendiri dan memelihara relasi dengan kelompok lain sama-sama penting. Di Indonesia, kemajemukan etnis, suku, agama dan budaya dibingkai dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga semua keragaman diakui, dihargai dan diberikan hak dan kesempatan hidup bersama-sama dalam wadah NKRI.
- b. Asimilasi : ketika suatu kelompok tidak menganggap penting mempertahankan jati diri, namun lebih mementingkan relasi dengan kelompok lain. Adanya kelompok (biasanya minoritas) yang kemudian melebur mengadopsi budaya yang lebih dominan. Misalnya, orang Tionghoa di Indonesia memeluk agama Islam sebagai bentuk asimilasi agama.
- c. Separasi : ketika suatu kelompok lebih mementingkan jati diri, menganggap paling benar, meskipun harus berseberangan ataupun berbenturan dengan kelompok lain. Misal pada gerakan separatis yang berseberangan dengan penguasa, penganut agama garis keras yang intoleran dan suka mengkafirkan pemeluk agama lain.

⁸ Berry, J.W, Portinga, Y.H., Segall, P.R., Dasen P.R., *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi* (Penerjemah: Edy Suhardono), (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1999)

d. Marjinalisasi : dapat terjadi pada kaum marginal, kaum yang keberadaannya tidak dianggap ataupun dipinggirkan. Sebagai kelompok mereka tidak bisa menjaga keberlangsungan jati diri kelompoknya serta tidak mampu menjalin relasi dengan kelompok lain. Seringkali mereka adalah kelompok yang tidak diperhitungkan di masyarakat, dilupakan, menjadi orang-orang kalah. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mampu beradaptasi dengan perubahan pembangunan, bisa juga karena perlakuan politik yang memarjinalkan mereka atau oleh sebab lain.

3. Prinsip Agree in Disagreement

Menurut prinsip ini, perbedaan tidak harus menimbulkan permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Termasuk dalam hal beragama, segala perbedaan yang ada diantara beberapa agama maupun perbedaan ajarannya dalam suatu agama harusnya menjadi kekayaan ragam budaya yang ada di suatu negara.



Object	<p>Deddy: “tapi gue punya pertanyaan nih. Pertanyaan banyak banget yang nanya. Misalnya natalan, dia punya temen yang kristiani. Boleh ga ngucapin selamat natal? Itu kan perdebatan terus?”</p> <p>Gus Miftah: “dan itu ga ada selesainya. Dirimu tau bro, tetangga dekat saya itu siapa? Orang nasrani. Dan kalo saya lebaran, yang pertama kali datang itu bukan jamaah saya yang ribuan yang pengajian di pondok itu. Tetapi, tetangga saya yang nasrani. Dia yang mengucapkan pertama kali, minal aidzin wal faidzin, Gus. Orang nasrani itu, sekeluarga datang. Yang pertama kali datang ke pondok saya.”</p> <p>Deddy: “itu saling menghargai.”</p> <p>Gus Miftah: “dan bagaimana kemudian saya bisa membalas kebaikan mereka, ketika mereka natalan saya diam? Maka kalau tetangga saya natal, saya itu datang. Saya ucapkan kepada mereka, selamat yah pak yah. Tapi, selama ini saya menggunakan ini sebagai fatwa pribadi untuk saya dan keluarga saya. Karena memang konteksnya adalah lingkungan seperti itu. Karena khawatirnya, kalau kemudian saya fatwakan kepada masyarakat, seperti yang Deddy bilang, perdebatan tidak selesai-selesai.”</p> <p>Deddy: “perdebatan tidak selesai-selesai.”</p> <p>Gus Miftah: “iyaa, kalau saya sih boleh-boleh saja tergantung niatnya apa. Kan begitu saja selesai. Karena masing-masing orang berdebat dengan dalil masing-masing.”</p> <p>Deddy: “tapi kalau agama begini kan enak yah bro yah.”</p>
Interpretant	<p>Gambar 4.13 menunjukkan bahwa Gus Miftah yang dikenal sebagai seorang kyai besar memiliki pandangan berbeda dengan KH. Mustafa Yakub tentang mengucapkan atau menghadiri perayaan hari besar non Muslim. Bagi beliau, tidak masalah asal niatnya memang hanya menghormati dan membalas budi umat non Muslim yang juga menghormati perayaan hari besar Muslim. Akan tetapi, beliau juga menegaskan bahwa itu fatwa pribadi untuk dirinya dan keluarganya saja. Artinya beliau tak pernah menyalahkan dan tetap menghormati pandangan Ulama lain terkait hal tersebut. Karena beliau juga sangat menghargai perbedaan pendapat selama memiliki alasan yang kuat.</p>

Pada adegan tersebut, Deddy menanyakan tentang keresahan boleh tidaknya mengucapkan hari raya agama lain (selain Islam). Dalam video tersebut, Gus Miftah menceritakan fatwa pribadinya yang masih banyak ditentang kebanyakan umat Muslim termasuk beberapa ulama juga. Gus Miftah lebih menggantungkannya pada niat dari orang yang mengucapkan hari raya pada agama lain tersebut. Dan Ia mencontohkan dirinya dan keluarga yang terbiasa mengucapkan hari raya pada tetangganya yang Nasrani. Namun, hal tersebut bukan tanpa alasan. Ia dan keluarga memiliki rutinitas tersebut karena tetangganya tersebut juga terbiasa mengucapkan dan bersilaturahmi ke rumahnya saat hari raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha) tiba. Maka, baginya, Ia hanya mampu membalasnya dengan kembali mengunjungi serta mengucapkan hari raya pada tetangga tersebut saat Natal tiba.

Dalam hal mengucapkan hari raya pada umat agama lain memang ditegaskan Gus Miftah masih menjadi fatwa pribadi baginya dan keluarga. Maka, Gus Miftah pun menjelaskan bahwa Ia tidak berani memerintahkan umat Muslim lain untuk berbuat demikian jika mereka masih belum bisa menata niat mereka. Karena menurut Gus Miftah, semua itu kembali pada niatnya. Sedangkan kebanyakan umat Muslim di Indonesia masih belum ikhlas dalam bertoleransi satu sama lain. Sehingga Gus Miftah masih khawatir akan terjadi perdebatan yang panjang dan tak berujung bila Gus Mifath memfatwakan hal tersebut pada masyarakat Muslim secara luas.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan dalam pemaparannya terkiat Surat al Maryam ayat 30-38 "Saya tahu persis ada ulama besar di Suriah memberi fatwa bahwa itu boleh (mengucapkan selamat Natal). Fatwanya itu berada dalam satu buku dan bukunya itu diberikan pengantar oleh ulama besar lainnya, Yusuf al-Qaradawi, yang di Suriah namanya Mustafa Al Zarka'a. Ia mengatakan mengucapkan selamat Natal itu bagian dari basa-basi, hubungan baik."⁹ Untuk menjembatani perbedaan pendapat yang ada Quraish Shihab menjelaskan bahwa, kalau Anda mengucapkan selamat Natal, tapi keyakinan Anda bahwa Nabi Isa bukan Tuhan atau bukan anak Tuhan, maka tidak ada salahnya. Ucapkanlah selamat Natal dengan keyakinan seperti ini dan Anda kalau mengucapkannya sebagai muslim. Mengucapkan kepada umat kristiani yang paham, dia yakin bahwa anda tidak percaya. Jadi yang dimaksud itu, seperti yang dimaksud tadi hanya basa-basi. Untuk orang-orang yang paham, saya mengucapkan selamat Natal kepada teman-teman saya apakah pendeta. Dia yakin persis bahwa kepercayaan saya tidak seperti itu. Jadi, kita bisa mengucapkan.

Berbeda dengan Gus Miftah dan Prof. Quraish Shihab, KH. Ali Mustafa Yaqub merujuk pada penafsiran sebagian ulama salaf dari kalangan tabi'in dari QS. Al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka

⁹ Najwa Shihab, "Bersama Romo Budi (Part 1): Hukum Mengucapkan Selamat Natal | Shihab & Shihab", diakses pada tanggal 15 juni 2021

lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya”(QS. Al-Furqan ayat 72)

Ayat diatas menjelaskan bahwa maksud dari *zur* disini adalah hari-hari besar non- muslim. Oleh karenanya, sesuai dengan konteks ayat dalam surat al-Furqan tersebut dapat ditegaskan bahwa salah satu tanda penghuni surga adalah tidak menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim. Hal ini karena menghadiri perayaan tersebut merupakan salah satu tanda penghuni neraka.¹⁰ Dalam hal ini, jelas bahwa KH.Ali Musatafa Yaqub berperspektif menghadiri perayaan hari-hari besar non-Muslim adalah haram, karena termasuk perbuatan penghuni neraka. Sedangkan sesuatu yang menyebabkan masuk neraka adalah haram.

KH.Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa kehadiran seorang Muslim dalam perayaan keagamaan non-Muslim serta melakukan semua hal yang telah disebut dalam pembahasan di atas tadi termasuk katagori ajakan kepada kesesatan. Hal ini karena ibadah kepada selain Allah merupakan syirik dan sesat yang diharamkan dalam pandangan syariat. Oleh karena itu, ajakan dan keikutsertaan pada sesuatu yang diharamkan adalah haram. Disamping itu menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, kehadiran seorang Muslim dalam perayaan non-Muslim serta semua hal yang disebutkan tadi juga termasuk tindakan aniaya. Tolong-menolong dalam

¹⁰ Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, Toleransi antarumat beragama (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 21-25.

tindakan aniaya merupakan kezaliman. Dalam hal ini, ibadah selain Allah adalah tindakan zalim dan kufur.¹¹

Dengan demikian, keikutsertaan seorang Muslim dalam perayaan keagamaan non-Muslim dengan mengatasnamakan toleransi antarumat beragama, dan semua hal yang berkaitan dengan itu termasuk tolong-menolong dan kerjasama dalam kezaliman. Sedangkan tindakan kezaliman itu adalah haram.

Adanya perbedaan seperti di atas, hanyalah sebagian kecil dari beragam perbedaan tanggapan masyarakat terhadap perihal toleransi dan pluralism. Banyak kalangan yang masih menganggap perbedaan pada masyarakat Indonesia merupakan hal yang tabuh dan tidak wajar. Sehingga mereka melakukan berbagai usaha untuk menyatukan Indonesia dengan menyamakan masyarakatnya. Maka, mereka yang tidak sama dianggap bukanlah Indonesia dan tidak layak mendapat perlakuan sama. Akibatnya terjadilah intoleransi yang berujung pada perpecahan bangsa.

Ada sejumlah factor yang kiranya dapat menjelaskan beragam tanggapan masyarakat terhadap perbedaan agama yang mengarah pada sikap toleran ataupun intoleran. Mengacu pada Sugiharto toleransi maupun intoleransi beragama tergantung pada sudut pandang penghayatan agama.

¹¹ Prof. KH.Ali Mustafa Yaqub, Toleransi antarumat beragama (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2008), hlm 26.

Setidaknya terdapat empat kecenderungan sikap terhadap keragaman agama,¹² yaitu:

- 1) Sikap fanatisme bahwa hanya satu agama yang benar, yakni agama yang dianut dan diyakini.

Sikap intoleran dinilai berawal dari sikap fanatisme yang mengakui hanya agama yang dianut dan diyakininyalah yang benar. Sedangkan agama lain dianggap jalan yang salah, dan penganutnya dinilai telah salah jalan.

- 2) Sikap apatis bahwa semua tradisi religi/agama bersifat relatif.

Sikap apatis atau acuh tak acuh terhadap semua tradisi agama juga menjadi pemicu seseorang kehilangan sikap tolerannya dan cenderung tidak tertarik dengan pemaknaan setiap tradisi agama. Mereka telah menganggap semua ajaran agama hanya bersifat relatif.

- 3) Sikap toleran bahwa pada dasarnya semua agama sama saja.

Mereka yang menganggap bahwa pada dasarnya semua agama sama saja, juga sebenarnya telah kehilangan sikap tolerannya. Semua agama yang dianggap sama saja berarti telah kehilangan identitas masing-masing. Artinya, seseorang yang memiliki anggapan berikut telah kehilangan keyakinannya terhadap suatu agama.

- 4) Sikap psikologis bahwa setiap religi/agama sesungguhnya muncul proses psikologis yang sama pada semua manusia.

¹² DP Budi Susetyo, *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural* (Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, 2017), hlm. 9.

Seseorang yang memahami psikologi agama, akan berpikir bahwa setiap agama memiliki proses psikologis yang sama bagi semua manusia. Dalam hal ini, proses seseorang memahami kejiwaan tentang dirinya, orang lain, dan Tuhan akan memiliki alur yang sama antara agama yang satu dengan lainnya.

Penelitian Susetyo yang menggunakan stereotip sebagai dasar analisa perilaku agama menyimpulkan tiga kategori perilaku beragama,¹³ yaitu:

- 1) Individu yang beragama secara fanatik yaitu mereka yang memiliki sikap merasa paling benar, sehingga tertutup pada agama lain, tidak mudah berinteraksi dengan agama lain, sifat kaku dan sensitif secara emosi.
- 2) Individu yang beragama secara toleran dan menghargai perbedaan keyakinan agama lain, yang tergambarkan dalam perilaku tidak mau mencampuri urusan agama lain, bersikap sewajarnya, tidak memihak.
- 3) Individu yang mengembangkan perilaku beragama secara apatis, yang tergambarkan dalam perilaku *cuek*, mengedepankan kebebasan, lebih mementingkan persoalan duniawi.

Penjelasan lain dapat mengacu pada beberapa pandangan teori-teori psikologi. Mengacu pada Susetyo terjadinya toleransi ataupun intoleransi beragama dapat dijelaskan dalam perspektif sebagai berikut:

¹³ Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

- 1) Toleransi – intoleransi beragama sebagai proses individual yaitu terkait dengan berkembangnya kepribadian toleran dan intoleran pada individu. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Kepribadian Otoritarian dari Adorno, kepribadian otoritarian yang intoleran tumbuh subur dalam lingkungan sosial yang selalu menekankan pada kepatuhan pada aturan moral konvensional yang mengajarkan hanya ada kebenaran tunggal dari otoritas. Mengacu teori *Open and Closed Mind* dari Rokeach, dogmatisme menjadi ciri ajaran agama sehingga mendorong intoleransi karena membentuk pribadi yang berkepribadian tertutup (*closed minded*) sehingga tertutup pada ajaran agama lain. Meskipun demikian ada pula ajaran agamayang lebih inklusif, non-dogmatis, sehingga membentuk kepribadian terbuka, mudah toleran dan terbuka terhadap keyakinan agama lain.
- 2) Toleransi – intoleransi sebagai konsekuensi konflik sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik realistik, relasi antaragama membawa pada konsekuensi pilihan untuk berkompetisi atautah bekerjasama antaragama. Adapun menurut teori hipotesis kontak, keragaman agama memiliki kemungkinan untuk tinggal secara terpisah pisah karena perbedaan agama (segregasi) atau tinggal membaaur bersama agama lain (desegregasi). Mengacu pada teori identitas sosial, penghayatan agama yang semata berfokus pada keyakinannya sendiri mendorong munculnya sikap etnosentris sedangkan kemungkinan lain selain fokus dengan keyakinan agamanya sendiri orang juga menyadari

adanya keyakinan lain yang juga harus dipahami dan dihormati. Fenomena ini mendorong munculnya sikap multikultural. Dapat diduga bahwa pilihan kompetisi, segregasi, sikap etnosentris mendorong munculnya sikap intoleran, sedangkan kerjasama, desegregasi dan sikap multikultural meningkatkan sikap toleran.

- 3) Pendekatan sosio kultural berpandangan bahwa terbentuknya toleransi – intoleransi dipengaruhi oleh perspektif belajar sosial. Orang belajar dari mengamati di lingkungan sosialnya, belajar dari sosok panutan, dari kehidupan di keluarga, lingkungan sosialnya, menyerap nilai-nilai kehidupan dari kebiasaan (budaya) sehari-hari. Proses belajar tersebut menentukan apakah akan toleran ataupun intoleran. Peran media semakin besar belakangan ini dengan maraknya ujaran kebencian dan aksi intoleran di media sosial. Pengaruh media sosial begitu sulit dihindari bahkan pengaruhnya menjangkau semua umur, semua kalangan. Dan yang semakin memprihatinkan, di kalangan anak-anakpun sudah terkontaminasi intoleransi karena media sosial. Hal ini dapat dimaklumi karena anak-anak mudah meniru ataupun imitasi terhadap apapun yang dilihat. Tentu saja perlu langkah preventif dari kalangan orangtua untuk melindungi anak-anak dari pengaruh intoleransi di media sosial.
- 4) Kognisi sosial, perilaku antaragama sebagai konsekuensi proses kognisi sosial yang mengandung bias dan keterbatasan dalam mengolah informasi yang kompleks. Hal tersebut mudah memicu

munculnya stereotip dan prasangka terhadap agama lain. Bahwa informasi di dunia nyata yang terlalu besar dan kompleks tidak mungkin dimengerti sepenuhnya oleh pikiran manusia. Oleh karena itu orang perlu membuat gambar lebih sederhana yang lebih mudah dimengerti ataupun melakukan proses jalan pintas (*heuristic*) dalam menyimpulkan informasi yang diterima.

Dengan demikian bias dalam kognisi sosial yang tercermin dari stereotip merupakan upaya penyederhanaan atas informasi yang diterima dan tidak sepenuhnya menggambarkan realitas. Konsekuensinya, dalam relasi antaragama orang sering memiliki keyakinan terhadap agama lain berdasarkan informasi yang tidak akurat dan simplifikasi terhadap realitas. Itulah sebabnya relasi antaragama rentan dengan prasangka. Ironisnya gambaran tidak akurat tentang agama lain tadi seringkali justru diyakini sebagai kebenaran, yang kemudian menentukan penilaian ataupun tindakan terhadap agama lain. Misalnya, kalangan agama minoritas sering diberi label negatif. Intoleransi terjadi ketika orang hanya fokus pada penilaian negatif agama minoritas tersebut dan mengabaikan ataupun meniadakan segi positifnya. Proses toleransi dapat terjadi ketika orang memiliki kesempatan melakukan koreksi atas kesalahan penilaian sebelumnya. Hal ini biasanya terjadi ketika ada kesempatan kontak.

Dengan terjalin kontak orang dapat melihat sisi positifnya, sehingga dapat menilai dengan seimbang, dapat lebih menghargai agama lain.⁶²

Menurut Berry, dkk kebanyakan masyarakat tidak hanya terdiri dari satu tradisi budaya tunggal, tetapi terdiri dari sejumlah kelompok budaya yang berinteraksi dengan berbagai cara dalam suatu bangsa secara luas. Hampir tidak mungkin untuk menemukan suatu bangsa yang homogen secara budaya. Kemajemukan suatu masyarakat muncul akibat aneka peristiwa sejarah, termasuk kolonisasi satu budaya oleh budaya lain, pembentukan bangsa dan migrasi. Modus perkembangan masyarakat majemuk, memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama akan berkembang menjadi masyarakat multikultural yaitu suatu masyarakat majemuk yang menghargai pluralisme, memungkinkan keragaman tetap lestari.⁶³

Selain berkaitan dengan simbol-simbol verbal berupa kalimat-kalimat yang diucapkan Deddy dan Gus Miftah, ada pula beberapa simbol nonverbal baik berupa gestur tubuh maupun ekspresi keduanya, diantaranya sebagai berikut:

⁶² DP Budi Susetyo, *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural* (Semarang: Penerbitan Universtias Katolik Soegijapranata, 2017), hlm. 12.

⁶³ Berry, J.W, Portinga, Y.H., Segall, P.R., Dasen P.R., *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi* (Penerjemah: Edy Suhardono), (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1999)

<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Ketika Gus Miftah Bergurau tentang Sebutan Kafir untuk Deddy</p>
<i>Object</i>	Gus Miftah: “Ternyata enak juga yah makan di rumah orang kafir. Whahaha”
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar diatas, bisa dilihat keseruan Deddy dan Gus Miftah ketika menyinggung sebutan “kafir” untuk umat non Muslim dalam hal ini sebutan Gus Miftah untuk Deddy. Tawa keduanya seperti menyiratkan pemikiran yang sama bahwa hal tersebut hanya ledakan pada oknum umat Muslim yang menyebut umat non Muslim dengan kafir. Karena nyatanya, bagi mereka orang-orang demikian ialah orang yang berpikiran sempit.</p>
<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.15 ketika Deddy dan Gus Miftah menertawakan sebutan ‘orang kafir’</p>
<i>Object</i>	<p>Gus Miftah:”Lu ngasih gue, biar dikira orang Kafir baik, gitu ya?. Whahaha” Deddy: “Iya, whahaha”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar berikut masih tidak jauh dari menertawakan sebutan “kafir” untuk Deddy dimana terlihat mereka menyindir oknum umat Muslim dengan menertawakan cara berpikir mereka melalui sebutan tersebut.</p>

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.16 keseriusan Deddy menyimak penjelasan Gus Miftah</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gus Miftah: Allohmma Bariklana, berikankah berkah kepada kami. Kenapa bukan berikan berkah kepadaku? Karena proses terjadinya makanan ini tidak hanya karena satu orang. Tapi buuaanyaakk orang. Dan semua orang yang berjasa atas makanan ini, ketika kita berdoa mereka juga termasuk kita doakan. Luar biasa”</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Pada Gambar diatas, dapat dilihat ekspresi serius Deddy ketika mendengar betapa hebatnya filosofi doa akan makan dari perspektif makna nya. Raut wajah Deddy menunjukkan kekaguman pada cara berpikir Gus Mifah dan ketertarikan Deddy pada Islam yang dibawakan Gus Miftah.</p>
<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.17 keseriusan tentang Rahmatan Lil'alamiin</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gus Miftah: “Artinya kalo sekarang orang hanya Rahmatan Lil Muslimiin itu mengecilkan ras kita bro.karena Islam itu cakupannya luas, dunia bukan hanya Islam. jadi kehadiran kita seharusnya menjadi rahmat bagi semua alam.”</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Memasuki gambar diatas yakni part 2 dari video dialog Deddy dan Gus Miftah. Dapat dilihat perbedaan visual yang ditunjukkan Deddy pada part 2 ini. Terlihat dari nuansa hitam putih yang dapat menunjukkan makna hal yang dibahas termasuk urgen. Penting untuk diperhatikan dan dipahami dengan baik. Karena memang pada part ini pembahasannya lebih mendalam dan rawan kesalahpahaman terkait budaya dan agama. Bisa dilihat gestur Deddy dan Gus Miftah juga lebih serius.</p>

<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.18 tentang teladan Rasulullah yang menghadiri pemakaman orang Nasrani</p>
<i>Objcet</i>	<p>Gus MiftahL :Maka Rasulullah ketika ada orang Nasrani meninggal dibawa ke pemakaman, Rasulullah berdiri. Ditanya sama sahabat. Itu kan orang kafir? Apa jawaban Rasulullah? Mereka juga hamba Tuhanku.” Deddy: “Kalo orang begini Indonesia damai.”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar diatas, Gus Miftah menunjukkan gestur hingga berdiri untuk mencontohkan teladan Rasulullah terkait toleransinya bahkan pada umat Nasrani yang meninggal dan menganggap bahwa umat Nasrani pun tetap hamba Tuhannya. Hal tersebut guna mempengaruhi Deddy untuk lebih fokus pada maksud yang ingin ia sampaikan terkait toleransi yang diajarkan Rasulullah.</p>
<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.19 ketika Deddy terkejut dengan level toleransi Gus Miftah dengan tetangganya yang Nasrani</p>
<i>Object</i>	<p>Gus Miftah:”Dan kalo saya lebaran pertama kali yang datang itu bukan jamaah saya yang ribuan,yang pengajian di pondok. Tetapi tetangga saya yang Nasrani. Minal Aidzin wal Faidzin nggeh, Gus.”</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Pada gambar berikut, terlihat jelas ekspresi terkejut Deddy ketika mendengar penjelasan Gus Miftah tentang pengalaman pribadinya bersama tetangganya yang saling mengucapkan hari raya agama masing-masing. Bagi Deddy hal tersebut merupakan bentuk toleransi yang luar biasa yang ditunjukkan Gus Miftah tanpa memaksakan umat Muslim lain untuk mengikutinya.</p>

C. Analisis Data

Seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi, praktek beragama mengalami transformasi. Untuk memperoleh informasi tentang agama dan permasalahannya, masyarakat tidak harus pergi ke masjid, mendatangi majelis-majelis keagamaan, ataupun menghadiri pengajian. Cukup dengan menonton youtube di rumah atau dimana pun tempat yang masih menjangkau jaringan internet, orang tinggal memilih ustadz atau penceramah mana yang sesuai dengan selera atau jalur pemikirannya. Termasuk dalam hal merepresentasikan sikap teladan yang diajarkan di tiap agama, seperti toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didasari teori dari pakar-pakar keagamaan maupun referensi yang relevan, toleransi dapat dimaknai sebagai sebuah sikap saling menghormati dan menghargai tanpa mengganggu berjalannya segala tradisi keagamaan lain bahkan justru membantu kelancaran proses-proses ibadah agama lain dengan memberikan sebagian atau sepenuhnya haknya demi tercapainya tujuan bersama yang lebih baik.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa media sosial youtube menjadi media sosial yang dianggap representatif dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai serta pemahaman praktek sikap toleran yang baik menurut agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditampilkan oleh Deddy Corbuzier dalam kanal youtube-nya yang mengundang Gus Miftah sebagai narasumbernya. Video yang dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing berjudul “Makan di Rumah Orang Kafir” dan “Islam itu Tidak

Menganiaya” berhasil menyajikan pemahaman tentang praktek toleransi yang sebenarnya menurut agama Islam.

Gus Miftah dalam video tersebut diminta memberikan solusi atau jalan keluar atas beberapa isu negatif yang beredar tentang ketidakpahaman masyarakat atas pengertian toleransi yang sebenarnya. Sikap toleransi yang justru menimbulkan konflik intoleransi menjadi pembahasan utama dan Gus Miftah memberikan pemahaman yang benar dengan bahasa yang sederhana. Ia juga menjelaskan tentang batas-batas toleransi yang menurutnya hanya dibatasi oleh intoleransi itu sendiri. Namun, Ia tidak menyampaikannya secara eksplisit karena khawatir akan menimbulkan perdebatan yang tak berujung. Seperti halnya Gus Miftah dan keluarga yang memiliki fatwa pribadi tentang mengucapkan hari raya pada umat agama lain yang justru banyak ditentang oleh sebagian ulama Indonesia. Akan tetapi, ia memiliki alasan yang cukup kuat dan logis untuk melakukannya.

Tujuan analisis semiotika adalah untuk melihat “makna yang tersembunyi” di balik tanda (motif atau tujuan Deddy membuat video tersebut). Video yang Deddy buat bersama Gus Miftah tersebut bukan dalam keadaan motif yang kosong, atau tanpa alasan. Tetapi, Ia jelas memiliki motif atau alasan di baliknya. Selain tujuan positifnya agar masyarakat dapat memperoleh kejelasan terkait beberapa isu toleransi dan intoleransi, Deddy sendiri juga memiliki misi terselubung terkait praktek toleransi. Video yang dia buat bersama Gus Miftah bukan lain bertujuan untuk menunjukkan pada masyarakat awam tentang toleransi yang sebenarnya. Ia dan Gus Miftah yang

saat itu memiliki kepercayaan yang berbeda mewakili contoh sikap toleran yang dimaksud Gus Miftah. Sikap terbuka dan ramahnya Deddy terhadap Gus Miftah meski ia bukan bagian dari kelompoknya merupakan salah satu contoh toleransi yang sebenarnya. Bahkan Deddy mengemas obrolan mereka dengan tanya jawab dan makan bersama di rumahnya.

Oleh Karena itu, judul yang digunakan Deddy yakni makan di rumah orang kafir tersebut juga mampu menjadi “kata menarik” yang akan membuat pengguna youtube tertarik dengan isi video mereka. Selain itu, judul tersebut juga menjadi gambaran praktek toleransi yang berusaha mereka tampilkan di layar. Sehingga, tidak diragukan lagi bahwa Deddy dan Gus Miftah bekerjasama membangun pola pikir masyarakat bahwa berbeda itu indah dan mengajarkan mereka sikap toleran yang benar.

Sedangkan untuk video kedua, Gus Miftah banyak bercerita tentang hakikat ajaran agama Islam yang juga sebenarnya menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama bahkan semua umat manusia. Gus Miftah berusaha menampik isu-isu buruk tentang agama Islam. Ia juga menunjukkan bukti bahwa Islam bukan agama yang hanya mementingkan kelompok (umat Muslim), namun Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamiin*. Artinya, Islam menyayangi seluruh umat manusia tanpa terkecuali, tanpa memandang agama apalagi suku, ras, maupun warna kulit. Sehingga, jika diambil kesimpulan jelas bahwa Islam memiliki konsep sikap toleran yang sebenarnya tanpa batas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya terkait representasi toleransi antarumat beragama di media sosial youtube, penulis mengambil beberapa simpulan sebagai berikut :

Video dialog antara Deddy dan Gus Miftah yang terdiri dari dua part dan ditonton hampir 5 juta kali itu sarat dengan ajaran toleransi menurut Islam yang dijelaskan oleh Gus Miftah dan dicontohkan oleh Gus Miftah maupun Deddy dalam perbincangan mereka. Makna toleransi yang mencoba disajikan kepada masyarakat oleh Gus Miftah baik berupa penjelasannya maupun cerita pengalaman pribadinya, disampaikan dengan tenang tanpa berusaha memaksakan Deddy maupun penonton kanal tersebut. Deddy pun menunjukkan sikap yang mampu mewakili keresahan masyarakat awam terkait makna toleransi yang sebenarnya tanpa menghakimi Gus Miftah sebagai bagian dari umat yang memiliki oknum menyebutnya sebagai ‘orang kafir’. tidak hanya berupa penjelasan dan cerita dari Gus Miftah saja, akan tetapi gestur dan bahasa tubuh yang ditunjukkan keduanya juga mampu menunjukkan bentuk toleransi yang kuat diantara keduanya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa saran untuk pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Deddy Corbuzier, sebagai pemilik kanal youtube yang diteliti diharapkan dapat lebih sering mengunggah video-video positif yang memberi pencerahan kepada seluruh pengguna youtube terkait pemahaman agama yang baik.
2. Para pengguna youtube yang aktif atau bahkan turut memproduksi tontonan-tontonan bagi masyarakat, untuk saling berlomba menyajikan tontonan yang bermanfaat dan mampu memberi pelajaran bagi pengguna youtube lain.
3. Para konsumen youtube, yang menjadikan youtube sebagai media sosial sekaligus media informasi utama, untuk lebih selektif dalam memilih tontonan dan jadilah penonton yang cerdas dalam bermedia agar dapat memperoleh manfaat dari video yang ditontonnya.
4. Peneliti lainnya yang lebih mumpuni, semoga penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan referensi untuk kemudian ditindaklanjuti dan dilakukan penyempurnaan kajian di masa mendatang. Baik dari aspek komunikasi, psikologi, bahkan pendekatan lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jamrah, Suryan. 2015. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam", (*Jurnal Ushuluddin* Vol, 23 No, 2)
- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Alejandro, Jennifer. 2010. "Journalism in The Age of Sosial Media Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford"
- Ali, A Mukti. 1971. *Faktor-faktor Penyiaran Islam* (Yogyakarta: Yayasan Nida)
- Amir Piliang, Yasraf. 2000 *Hipersemiotika:Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra)
- Apriliani, Ismi & Hatim Gazali. 2016. "Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk Agama yang Berbeda" (*Jurnal At-Tarbawi* Volume 1, Nomor 1)
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian Cet. III* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Asa Berger, Arthur. 2004. *Media Analysis Technique* (Washington DC: Sage Publications, Inc)
- Azqiah SM, Hilda Dziah. 2017. *Makna Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"* (Jakarta: Skripsi UIN Jakarta)
- Berry, J.W, Portinga, Y.H., Segall, P.R., Dasen P.R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi* (Penerjemah: Edy Suhardono), (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama)
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik dan ilmu-ilmu sosial lainnya*,(Jakarta: Prenada Media Group)
- Burton, Graeme. 2004. *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra)
- Candra Dewi, Murti. 2013. "Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Iklan Wardah di Tabloid Nova)" (*Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 06, No. 2)
- Cholil, dkk. 2009. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009* (Yogyakarta: CRCS).

- Deddy Corbuzier, "Islam itu Tidak Menganiaya! Tidak Keras. (Dan Bolehkah mengucapkan Selamat Natal!? With Gus Miftah)", Diakses pada tanggal 17 Juli 2019.
- Deddy Corbuzier, "Makan di Rumah Orang Kafir itu !? (Gus Miftah VS Deddy Corbuzier)", Diakses pada tanggal 17 Juli 2019.
- Dewi A., Siti S. 2018. "Toleransi Antarumat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", (*Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1)
- Efining Mutiara, Kholidia. 2016. "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme" (*Jurnal Fikrah*, Volume 4, Nomor 2).
- Fauzan, Ahmad. 2013. *Analisis Penerimaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dan Pluralitas Agama dalam Film Tanda Tanya* (Surakarta: Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra)
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo)
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication)
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication)
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu)
- Herdiana, Aan. 2018. *Representasi Identitas Sosial dan religious Santri di Media Sosial Facebook (Studi Semiotika Charles S. Pierce terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)*, (Purwokerto: Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto)
- Hikma Usman, Nur. 2017. *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar).
- Hotman Paris Show, "Blak-blakan Deddy Corbuzier Soal Faktor Utama Pindah Agama Part 1B – HPS 25/07", Diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.
- Howard & Parks. 2012. "Sosial Media and Political Change: Capacity, Constraint, and Consequence" (*Journal of Communication*, 62, 359-362)

- Imron, Ali. 2011. *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras)
- Ismail, Roni. 2012. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama", (*Jurnal Religi* Vol. VIII No, 1)
- King, Preston. 1998. *Toleration* (London: Frank Cass Publisher)
- Littlejohn, Stephen & Karen Foss. 2011. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika)
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai* (Bantul: PT LKiS Pelangi Aksara)
- Mohadjir, Noeng. 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Mudjiyanto, Bambang & Emilsyah Nur. 2013. "Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi" (*Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – Pekommas* Volume 16 No. 1)
- Mujani, Saiflul. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Mulyana, Dedy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mustafa Yaqub, Ali. 2008. *Toleransi Antarumat Beragama* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus)
- Muttaqin, Ahmad. 2012. "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa" (*Jurnal Komunika*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2012 pp).
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama)
- Poerwadarminto, W. J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Puji Leksono, Sugeng 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing)
- Q.S. al-Baqarah, 2: 256

- Rendy Adrikni, Chyntia Sami Bhayangkara, “Salib Dipotong hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta” (*Suara.com*, Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019).
- Reza Fahlevy, Rafael & Widyo Nugroho. 2017. *Studi Semiotika Video Kampanye “Ahok Pasti Kalah”* (Jakarta: Penelitian Universitas Gunadharma).
- Rifda Kholisha, Nilna. 2014. *Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film Tanda Tanya* (Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro)
- Ristu Hanafi, “Kata Buya Syafii Soal Kasus Penyerangan terhadap Pemuka Agama” (*Detik News*, diakses pada tanggal 10 Agustus 2019).
- Shihab, Alwi. 1993. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan)
- Siagian. 1993. *Agama-agama di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana)
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Susetyo, DP Budi. 2017. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural* (Semarang: Penerbitan Universtias Katolik Soegijapranata)
- Susetyo. 2010. *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Vera, Nawiroh 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia)

IAIN PURWOKERTO